

SKRIPSI

**THAHA HUSEIN DAN KARYANYA RA'IL AL-GHANAM
(SUATU ANALISIS UNSUR INTRINSIK)**



OLEH :

SAMLIANA

NIM: 16.1500.005

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

**THAHA HUSEIN DAN KARYANYA RA'IL AL-GHANAM
(SUATU ANALISIS UNSUR INTRINSIK)**



OLEH :

**SAMLIANA
NIM: 16.1500.005**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Thaha Husein Dan Karyanya Ra'il Al-Ghanam
(Suatu Analisis Unsur Intrinsik)

Nama Mahasiswa : Samliana

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1500.005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah IAIN Parepare
No. B.2181/In.39.7/12/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (.....
NIP : 197207031998032001
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum. (.....
NIDN : 2010078702

Mengetahui
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Al-Ghanam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Thaha Husein Dan Karyanya Ra'il Al-Ghanam
(Suatu Analisis Unsur Intrinsik)

Nama Mahasiswa : Samliana

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1500.005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
No. B-2181/In.39.7/12/2019.

Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2023
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Ketua) (.....)

Dr. Hamsa, M.Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (Anggota) (.....)

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Anggota) (.....)



Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada beliau Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang senantiasa kita nanti-nanti syafaatnya di yaumul akhir.

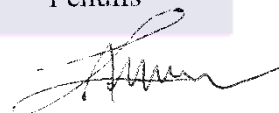
Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Nurlina dan Ayahanda Sabir, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd dan Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku Pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimah kasih. Selanjutnya, Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.

3. Ibu St. Fauziah, S.S, M.Hum. Selaku ketua Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
5. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
6. Kepada Seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan penulis yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi penulis.
8. Dan terakhir teruntuk diriku yang mampu melawan rasa kemalasan dalam diri. Terima kasih sudah sampai tahap ini dan sudah sabar dalam segala hal.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Juli 2023
Penulis



SAMLIANA
NIM. 16.1500.005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

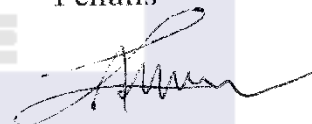
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Samliana
NIM : 16.1500.005
Tempat/Tgl. Lahir : Gandang Batu, 7Maret 1999
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Thaha Husein Dan Karyanya Ra'il Al-Ghanam (Suatu Analisis Unsur Intrinsik)

Dengan penuh kesungguhan dan kesadaran, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Saya memahami sepenuhnya bahwa jika di kemudian hari terungkap bahwa skripsi ini adalah duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh akan dinyatakan batal.

Parepare, 20 Juli 2023

Penulis



SAMLIANA

NIM. 16.1500.005

ABSTRAK

Samliana. *Thaha Husein dan Karyanya Ra'il Al-Ghanam (Suatu Analisis Unsur Intrinsik)*. (Dibimbing oleh Hj. Darmawati dan Hamsa).

Ra'il al-Ghanam merupakan salah satu cerpen karya Thaha Husain yang menceritakan seputar kehidupan, kesempurnaan dan keagungan Rosulullah SAW., dengan Khadijah al-Kubro. Dengan perbedaan status sosial antara Muhammad dengan Khadijah yang sangat tajam, keduanya dapat menyatu dengan dasar cinta yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik sastra dan karakter setiap tokoh dalam cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca berulang-ulang cerpen Ra'il al-Ghanam dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan karakter tokoh dalam cerpen Ra'il al-Ghanam. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Unsur-unsur intrinsik cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein terdiri dari 5, yaitu tema, tema dari Ra'il al-Ghanam adalah Muhammad mengembala kambing/domba. Tokoh dan penokohan terdapat 7, yakni dialog antara Muhammad dan Khadijah, Khadijah dan Maysara, Maysarah dan Nestorius. Peristiwa dan alur, seperti dua orang malaikat yang meneduhi Muhammad dari terik matahari dan tiada yang berteduh dibawah pohon itu kecuali seorang nabi. Adapun latar tempat dan waktu padang rumput, perjalanan. Dan latar sosial kota Mekkah dan Syam. 2) Karakter setiap tokoh dalam cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein, terdiri dari 7 tokoh beserta karakter yang berbeda-beda, adapun karakter tokoh tersebut, yaitu Khadijah binti Khuwaylid mempunyai karakter tegas, Muhammad memiliki tiga karakter yaitu lemah lembut, tertutup, tenang, maysarah memiliki karakter pekerja keras, karakter Abu Tholib adalah penyayang, Nestorius memiliki karakter ramah, dan Waraqah bin Naufal teguh dalam kejujuran.

Kata Kunci: Thaha Husein dan Ra'il al-Ghanam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iiiiv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Istilah.....	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
G. Landasan Teori.....	13
H. Kerangka Pikir.....	22
I. Metode Penelitian.....	23
BAB II KARYA SASTRA DAN UNSUR INTRINSIK	26
A. Karya Sastra(الأدب).....	26
B. Unsur Intrinsik (عُنَاَصْرَدَاخِلِيَّة)	32
1. Tema (مَوْضُوع).....	32
2. Dialog (الحوُرُ).....	33

3.	Latar (المكان خلفية)	33
4.	Tokoh (شكل)	34
5.	Alur (أخدود)	36
BAB III RA'IL AL-GHANAM		40
A.	Biografi Thaha Husein (سيرة طه حسين)	40
B.	Ra'il al-Ghanam (زاعي الغنم)	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
A.	Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Ra'il al-Ghanam Karya Thaha Husein	45
1.	Tema (موضوع)	45
2.	Tokoh dan Penokohan (توصيف الشخصيات)	45
3.	Dialog (جوار)	47
4.	Alur dan Peraluran (سياق أطاخذات)	77
5.	Latar dan Pelataran (خلفية ساحة)	79
B.	Karakter Setiap Tokoh Dalam Cerpen Ra'il al-Ghanam Karya Thaha Husein	80
BAB V PENUTUP DAN SARAN		88
A.	Simpulan	88
B.	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN		
BIODATA PENULIS		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra Arab modern memiliki warisan intelektual yang sangat berharga, dan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan sastra ini adalah Thaha Husein, seorang sastrawan dan kritikus sastra terkemuka dari Mesir. Ia dianggap sebagai salah satu pemimpin intelektual pada masanya dan berperan penting dalam gerakan kebangkitan intelektual Arab pada awal abad ke-20.¹

Pada awal abad ke-20, ketika gerakan kebangkitan intelektual Arab sedang berkembang, Thaha Husein muncul sebagai salah satu pemikir terkemuka yang memperjuangkan kebebasan intelektual, reformasi sosial, dan perkembangan sastra Arab modern. Kritik sastra yang tajam dan pemikirannya yang inovatif membuatnya diakui sebagai salah satu pemimpin intelektual terkemuka pada masanya.

Salah satu karya terkenalnya adalah "Ra'il al-Ghanam," yang diterbitkan pada tahun 1934. Judul karya ini secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "Pengembala Domba/kambing,". Karya ini adalah salah satu contoh sastra Arab modern yang sangat berpengaruh dan dianggap sebagai salah satu karya paling signifikan dari Thaha Husein.

Karya sastra memiliki makna dalam upaya untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya tersebut. Sastra merupakan hasil dari pengolahan jiwa pengarangnya, melalui proses perenungan yang mendalam

¹Bahrudin Achmad,. *Sastrawan Arab Modern*. Guepedia, 2019. h.125.

mengenai hakikat hidup dan kehidupan itu sendiri. Sastra dituliskan dengan penghayatan yang mendalam dan sentuhan jiwa yang kental, diolah dalam imajinasi tentang kehidupan.²

Persoalan agama sering kali menjadi topik di dalam karya sastra. Menurut Christina Philips, jalinan erat agama dan karya sastra adalah konsekuensi logis dari kehadiran agama yang begitu kuat dalam kehidupan individu dan masyarakat sehingga banyak sastrawan yang mengangkat tema agama di dalam karya sastra mereka dan itu masih terus berlanjut hingga hari ini. Bahkan Christina Philips membuat kesimpulan yang cukup menarik bahwa media terbaik untuk melihat jalinan intelektual peran agama dengan masyarakat Mesir modern adalah lewat karya sastra.³ Ada beberapa tokoh didalam ilmu sastra yang terkenal karyanya menyangkut agama salah satunya Thaha Husein.

Thaha Husein adalah seorang sastrawan, kritikus sastra, dan intelektual terkenal dari Mesir. Lahir pada 16 November 1889 di Desa Ibyana, dekat Asyut, Mesir, Husein tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi sastra dan keilmuan. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan sastra modern Arab dan kontribusinya sangat berpengaruh dalam perkembangan sastra Arab modern.

Thaha Husein yang terkenal sebagai sastrawan dan intelektual yang rasional dan berkomitmen untuk membahas persoalan agama secara akademis dan rasional. Salah satu persoalan agama yang menjadi topik di dalam karya sastra

²Rokhmansyah dan Alfian, *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). h.2.

³Futaqi, Mirza Syauqi, And Tazkiyyatul Amanah, *Kenabian Di Dalam Cerpen Ra'I Al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce*. Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, (Vol.7, No.1, Juni 2021; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). h.119.

adalah cerita tentang nabi Muhammad dan Khadijah yang diangkat oleh Thaha Husein di dalam cerita pendeknya yang berjudul Ra'il al-Ganam. Karya sastra tersebut disampaikan kepada pembacanya dengan menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan Thaha Husein dalam karya sastranya adalah bahasa yang penuh ambiguitas, memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan rasional, dan penuh dengan asosiasi yang mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra yang digunakan Thaha Husein untuk menceritakan cerita singkat perjalanan Muhammad dan Khadijah. Karya sastra prosa memiliki sifat cerita yang berusaha untuk menggambarkan dan mengungkapkan seluruh ekspresi perasaan dan pemikiran pengarang secara terperinci. Dalam bentuk cerita, pengarang (sastrawan) menyajikan berbagai peristiwa, kejadian, dan kehidupan para tokoh ceritanya dengan rinci.⁴

Ra'il al- Ganam merupakan salah satu cerpen karya Thaha Husain yang menceritakan seputar kehidupan, kesempurnaan dan keagungan Rosulullah SAW., dengan Khodijah al-Kubro. Dikisahkan dalam cerpen ini bahwa Muhammad adalah seorang pemuda yang miskin, yatim piatu, dan berprofesi sebagai pengembala kambing. Sementara itu, Khadijah adalah perempuan paruh baya, kaya raya, terhormat, dan berpengaruh. Dengan perbedaan status sosial yang sangat tajam, keduanya dapat menyatu dengan dasar cinta yang kuat. Cerpen ini tidak hanya tentang cinta Khadijah pada Muhammad saja tetapi juga menceritakan tentang Muhammad yang melibatkan berbagi orang-orang disekitarnya juga situasi yang mendukung dan menghalangi tokoh utama. Sampai pada nabi Muhammad menikahi Khadijah.

⁴Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2014). h.49.

فَقَالَتْ خَدِيجَةٌ لِأَيِّهَا إِنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَخْطُبُنِي فَزَوِّجْنِي إِيَّاهُ فَزَوَّجَهَا
إِيَّاهُ فَخَلَعَتْهُ وَأَلْبَسَتْهُ حُلَّةً

Khadijah berkata kepada ayahnya; "Sesungguhnya Muhammad bin Abdullah telah melamarku, maka nikahkanlah aku dengannya."⁵

Ikonitas seorang penggembala domba dengan seorang nabi didapat dari fakta bahwa penggembala domba memiliki beberapa karakter yang sama dengan nabi seperti memberikan penjagaan dan petunjuk sehingga siapapun yang ada di dalam penjagaannya tidak jatuh ke dalam kesesatan, terpecah belah, dan selamat dari marabahaya. Seorang penggembala di dalam cerpen Ra'il al-Ganam adalah Muhammad yang akan datang sebagai nabi seluruh umat. Pada awalnya hewan gembala Muhammad adalah domba. Namun, kemudian dia menggembala (mengurus) dagangan Khadijah. Sebab kepengurusan Muhammad, perdagangan milik Khadijah mendapatkan untung yang banyak, keuntungan yang tidak pernah didapat sebelumnya.

Salah satu persoalan agama yang menjadi topik di dalam karya sastra adalah persoalan kenabian yang diangkat oleh Thaha Husein di dalam cerita pendeknya yang berjudul Ra'il al-Ganam. Kenabian di dalam karya sastra tersebut disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan Thaha Husein dalam karya sastranya adalah bahasa yang penuh ambiguitas, memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan rasional, dan penuh dengan asosiasi yang mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra yang digunakan Thaha Husein untuk menjelaskan persoalan kenabian di dalam karya sastranya bersifat sangat

⁵Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). h. 1035.

konotatif. Perbedaan penggunaan bahasa sastra dengan bahasa biasa di dalam menjelaskan persoalan kenabian sudah jelas; bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa, serta menekankan kesadaran akan tanda.

Bahkan sebenarnya, jika dilihat dari aspek tanda, sebuah karya sastra adalah tanda yang tidak terbatas pada bahasa. Unsur-unsur yang ada di dalamnya adalah tanda, kata adalah tanda, kalimat adalah tanda dan struktur karya sastra pun dapat dianggap sebagai tanda karena segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Oleh karena itu, Penelitian ini hendak mengkaji unsur intrinsik dan karakter setiap tokoh serta konsep kenabian di dalam cerpen Ra'il al- Ganam karya Thaha Husein. Ketertarikan terhadap Karya Thaha Husein adalah bahwa dalam diri Thaha Husein terdapat tiga poros penting peradaban dan kebudayaan, yaitu sastrawan, intelektual dan juga seorang menteri pendidikan. Thaha Husein juga memiliki keinginan untuk membahas persoalan-persoalan sosial, keagamaan dan politik menggunakan rasio secara bebas dan merdeka. Dengan mengetahui kenabian di dalam karya sastranya, kita dapat mengetahui apakah Thaha Husein konsisten dengan keinginannya untuk membahas persoalan agama secara akademis, rasional dan merdeka. Seperti yang diketahui bahwa di dalam khazanah keislaman, para intelektual terdahulu memiliki pandangan yang berbeda tentang kenabian. Ada yang mengatakan bahwa kenabian dapat diraih dan diketahui melalui usaha (kasb) seperti pendapat kelompok rasionalis religius,⁷ dan ada yang mengatakan bahwa kenabian adalah murni anugerah Allah dan rahasia-Nya sehingga kenabian tidak dapat diperoleh dan diketahui melalui usaha (kasb) seperti pendapat kelompok ahlu sunnah.

Peneliti melihat bahwa kajian terhadap sistem tanda kenabian di dalam cerpen Ra'il al-Ganam adalah hal yang penting. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tanda-tanda yang khas yang tidak bisa dipahami secara langsung seperti makna dari tanda "Penggembala Domba/ Ra'il al-Ganam" yang digunakan pengarang sebagai judul cerpen tersebut. Kenapa tidak menggunakan judul "Muhammad" saja, nama seorang tokoh yang menjadi penggembala domba. Tentu pemilihan tanda tertentu dan mengesampingkan tanda yang lain memiliki makna dan maksud yang berbeda. Selain itu, ada lagi tanda yang lebih unik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu sebuah pohon yang tak nampak tetapi ketika Muhammad datang dan berteduh di bawahnya pohon itu akan muncul. Namun, ketika Muhammad telah pergi pohon itu hilang kembali.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan memfokuskan masalah yang akan dikaji bagaimana karakter dan penokohan pada cerpen Ra'il al-ghanam dengan demikian judul penelitian ini, yaitu **"Thaha Husein dan Karyanya Ra'il Al-Ghanam (Suatu Analisis Unsur Intrinsik)"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik cerpen Ra'il al-Ganam karya Thaha Husein?
2. Bagaimana karakter setiap tokoh dalam cerpen Rail al-Ghanam karya Thaha Husein?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mengkaji beberapa dasar yang relevan dengan masalah yang akan

diteliti, serta memperdalam pengetahuan mengenai masalah dan bidang yang bakal diteliti:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik sastra dalam cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein.
2. Untuk mengetahui karakter setiap tokoh dalam cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian mengenai cerpen Ra'il al-Ghanam diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang karya sastra, khususnya mengenai unsur intrinsik dan karakter tokoh dalam cerpen tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra tersebut.

b. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang karya sastra khususnya tentang unsur intrinsik dan karakter setiap tokoh dalam cerpen Ra'il al-Ganam.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana kajian penelitian dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra.

E. Defenisi Istilah

Untuk mengembangkan selanjutnya agar penelitian lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan judul sebagai berikut:

1. Thaha Husein

Thaha Husein merupakan cendekiawan yang tunanetra sejak kecil, namun banyak melakukan perubahan signifikan pada bidang Pendidikan di Mesir. Thaha Husein juga memiliki keinginan untuk membahas persoalan-persoalan sosial, keagamaan dan politik menggunakan rasio secara bebas dan merdeka. Thaha Husein konsisten dengan keinginannya untuk membahas persoalan agama secara akademis, rasional dan merdeka. Seperti yang diketahui bahwa di dalam khazanah keislaman, para intelektual terdahulu memiliki pandangan yang berbeda tentang kenabian. Ada yang mengatakan bahwa kenabian dapat diraih dan diketahui melalui usaha (kasb) seperti pendapat kelompok rasionalis religius, dan ada yang mengatakan bahwa kenabian adalah murni anugerah Allah dan rahasia-Nya sehingga kenabian tidak dapat diperoleh dan diketahui melalui usaha (kasb) seperti pendapat kelompok ahlu sunnah.

2. Ra'il al-Ghanam

Cerpen “Ra'il al-Ghanam” merupakan karya sastra Thaha Husein yang menceritakan kehidupan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad SAW. Khadijah adalah perempuan paruh baya yang kaya raya, terhormat dan berpengaruh jatuh hati pada Muhammad seorang yatim piatu yang bekerja sebagai pengembala kambing dan terpaut dua puluh tahun dari usia Khadijah. Muhammad adalah seorang pengembala kambing. Namun, kemudian iya disuruh Khadijah untuk berdagang. Sebab kepengurusan Muhammad, perdagangan milik Khadijah mendapatkan untung yang banyak, keuntungan yang tidak pernah didapat sebelumnya. Jika bukan karena Muhammad yang memberi petunjuk dan kepengurusan yang benar maka dagangan milik Khadijah tidak mungkin mendapatkan keuntungan yang belum pernah didapatkan sebelumnya.⁶

3. Unsur-Unsur Intrinsik Sastra

Unsur-unsur sastra merupakan komponen terkecil dari unsur intrinsik yang mencakup empat bagian utama, yaitu: rasa, imajinasi, gagasan, dan bentuk. Dalam kajian sastra Arab, dikemukakan bahwa sebuah ungkapan dapat dianggap sebagai karya sastra, baik dalam genre syair maupun prosa, apabila memenuhi keempat unsur tersebut. Beberapa sumber menyebutkan bahwa al-fikrah (gagasan) juga dapat disebut sebagai tema, sedangkan shurah (bentuk) sering diidentifikasi sebagai gaya bahasa. Unsur-unsur ini kemudian dikenal sebagai unsur-unsur intrinsik (al-anashir al-dakhiliyyah), yang menjadi fondasi

⁶Mirza Syauqi, dan Tazkiyyatul Amanah, *Kenabian di Dalam Cerpen Ra'i al-Ghanam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotik Charles Sandres Pierce*. Diwan:jurnal Bahasa dan Sastra Arab, (Vol.7, No.1, Juni 2021; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). h.127.

dalam membangun sebuah karya sastra.⁷Unsur dalam sastra adalah karya sastra yang membangun dari dalam, yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti tema, tokoh dan penokohan, plot atau alur, gaya bahasa.

Menurut Nurgiyanto, Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Struktur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, sebagai unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.⁸

F. Tinjauan Penelitian Releven

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian-kajian pustaka sebagai referensi acuan dalam pengerjaannya, antara lain sebagai berikut:

1. Ridwan Haqiqi (2016), mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab Sekolah Tinggi Seni dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta judul penelitian “al Waqa’i Fi Riwayah Ma Wara’a al Nahru Li Thaha Husain (Dirasah Ijtimaiyyah Adabiyah”.⁹ Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai karya Thaha Husein. Akan tapi yang membedakan peneliti terdahulu mengambil karya Thaha Husein yang berjudul al-Waqa’i Fi Riwayah Ma Wara'a al-Nahru melalui penelitian Realisme Sosialis, dan menggunakan penelitian analisis sosiologi sastra, Penulis berusaha membuktikan adanya kesesuaian antara isi kandungan novel dengan realitas sosial, politik, masyarakat Mesir saat itu. Novel ini berisikan konflik antara penguasa dan rakyat (Borjuis dan Proletar).

⁷Akhmd dan Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.75.

⁸ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Sastra Fiksi*. (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2002). h.23.

⁹Ridwan Haqiqi, *Al-Waqa’i Al-Ijtimaiyyah Fi Riwayah Ma Wara’a Al-Nahru Li Thaha Husain (Dirasah Ijtimaiyyah Adabiyah)*. Skripsi, Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, (2016). h.1.

2. Ainus Sa'diyah (2017), mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga judul penelitian "al Qissah al Qasirah Ra'i al Ghanam Li Taha Husayn (Dirasah Thaliliyah Binyawiyah Sardiyah Li Greimas).¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti karya Thaha Husein. Perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji salah satu cerpen Thaha Husein dalam teori strukturalisme naratologi greimas, dan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis (library research).
3. Almaydza Pratama Abnisa (2010), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga judul penelitian "Riwayat al Wa'du al Haq Li Toha Husain Dirasah Tahliliyah Binyawiyah Takwiniyah".¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama meneliti karya Thaha Husain, tapi yang membedakan penelitian terdahulu menggunakan teori struktur genetik lucien goldmann. Menekankan bahwa sastra merupakan sebuah struktur akan tetapi, struktur itu bukan suatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

G. Landasan Teori

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung sesuai dengan judul peneliti.

1. Teori Sastra (الأدب نظرية)

Definisi sastra memiliki banyak batasan yang berbeda. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa sastra adalah bentuk seni, ungkapan spontan dari

¹⁰Ainus Sa'diyah, *Al Qissah Al Qasirah Ra'i Al Ghanam Li Taha Husayn (Dirasah Tahliliyah Binyawiyah Sardiyah Li Greimas)*. Skripsi, Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga, (2017). h.1.

¹¹Almaydza Pratama Abnisa, *Riwayat al Wa'du al-Haq Li Toha Husain Dirasah Tahliliyah Binyawiyah Takwiniyah*. Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2010). h.1.

perasaan yang mendalam, atau ekspresi pikiran dalam bahasa. Dalam konteks penggunaan pikiran, hal ini mengacu pada pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua aktivitas mental manusia. Sastra dianggap sebagai inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan, memberikan inspirasi, semangat, dan keyakinan melalui ilustrasi yang memikat menggunakan bahasa.

Sastra tidak hanya menyampaikan keindahan serta kepuasan batin, namun juga menjadi sarana penyampaian pesan moral pada masyarakat atasrealitas sosial. Menurut Sumardjo serta sains sastra merupakan ungkapan langsung manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, inspirasi, semangat keyakinan pada suatu bentuk ilustrasi nyata yang membangkitkan pesona menggunakan indera bahasa.¹²

Di Indonesia kata ilmu sastra dipadankan dengan studi sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, telaah sastra. Badrum berpendapat bahwa ilmu sastra ilmu yang mengkaji sastra secara ilmiah.¹³ Sastra bisa sebagai media untuk meningkatkan kreativitas serta kemampuan literasi. Sebab teks sastra adalah produk kreatif, di dalamnya sarat akan nilai-nilai edukatif serta karakter, dalam proses penciptaan karya sastra memerlukan kreativitas yang tinggi.

a. Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori untuk mendekati teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur

¹²Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h.2.

¹³PurbadanAntilan, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Medan:US-Press, 2010) h.1.

teks.¹⁴ Strukturalisme mengupayakan adanya suatu dasar yang ilmiah bagi teori sastra. Teeuw mengungkapkan asumsi dasar adalah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat dan mempunyai koherensi batiniah. Strukturalisme mengacu pada praktik kritik sastra yang model analisisnya didasarkan pada teori linguistik modern, yang pendekatannya pada unsur intrinsik. Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktur tersebut dibangun oleh sejumlah unsur yang saling berhubungan dalam rangka mencapai keutuhan tunggal. Struktur merupakan kerangka dasar yang penting bagi sebuah cerita rekaan.

b. Teori Resepsi Sastra

Teori resepsi sastra adalah aliran penting dalam penelitian sastra yang dikembangkan oleh Mazhab Konstanz pada tahun 1960-an di Jerman. Teori ini mengalihkan fokus penelitian dari struktur teks ke arah penerimaan atau respons pembaca. Secara luas, resepsi sastra melibatkan pemahaman tentang bagaimana pembaca mengolah dan memberikan makna terhadap karya sastra, serta bagaimana pembaca merespons karya sastra tersebut. Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan atau tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu dan golongan sosial.¹⁵

2. Unsur Intrinsik

¹⁴Made Suarta dan Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*,. (Jakarta: Rajawali Pres, Cetakan Pertama, 2014). h.39.

¹⁵Made Suarta dan Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*,. h.111.

Unsur-Unsur Intrinsik Sastra mencakup tema, alur, latar, penokohan, dan dialog. Menurut Ngafenan, tema adalah inti pembicaraan dalam sebuah cerita, mendasari pokok permasalahan yang dikembangkan dalam narasi atau dialog oleh karakter cerita. Tema dapat bervariasi tergantung pada preferensi penulisnya. Contohnya termasuk cinta, kemanusiaan, ketuhanan, adat, kritik sosial, dan balas dendam. Unsur-unsur intrinsik merujuk pada unsur-unsur yang membentuk struktur internal suatu karya sastra, termasuk unsur-unsur seperti tema, alur, latar, karakter, dan dialog.

a. Tema dalam sastra merupakan gagasan pokok yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai, dan pandangan pengarang terhadap suatu permasalahan dalam karya sastra. Saad dalam Ali mengungkapkan bahwa tema mencerminkan cara pengarang melihat persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Brooks dan Warren menambahkan bahwa tema adalah pandangan khusus tentang kehidupan atau serangkaian nilai-nilai yang membentuk dasar atau gagasan utama dari sebuah karya sastra. Tema ini juga berfungsi sebagai pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jadi, tema merupakan gagasan atau pandangan pengarang tentang masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Rusyana juga menekankan bahwa tema adalah dasar atau inti cerita, menciptakan dasar dari gagasan utama karya sastra, dan setiap karya fiksi harus memiliki tema dasar atau tujuan tertentu.¹⁶

¹⁶ Lauma, Athar. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Protes Karya Putu Wijaya." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1.5 (2017). h.5.

- b. Pengertian alur dalam sastra adalah rangkaian peristiwa yang dikonstruksi dengan cermat dan diatur sedemikian rupa sehingga menggerakkan cerita menuju puncak kalimat dan penyelesaian. Sudjiman menegaskan pentingnya alur sebagai struktur yang memandu perkembangan cerita. Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Aminudin, yang mengartikan alur sebagai susunan peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita yang dilakukan oleh karakter-karakter dalam cerita tersebut. Oemaryati juga mendefinisikan alur sebagai struktur yang mengatur urutan kejadian-kejadian dalam cerita secara logis. Dengan demikian, alur dapat didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang membentuk kerangka cerita dan mengarahkannya menuju puncak kalimat dan penyelesaian.
- c. Tokoh dalam karya sastra adalah karakter-karakter yang bertindak sebagai pelaku cerita. Dalam sebuah karya sastra, biasanya terdapat beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama yang memiliki peran sentral dalam cerita. Tokoh utama ini sangat penting dalam pengembangan cerita. Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah karakter yang disukai oleh pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya yang baik. Mereka sering menjadi fokus cerita dan berperan sebagai tokoh utama dalam cerita fiksi. Di sisi lain, tokoh antagonis adalah karakter yang tidak disukai oleh pembaca karena sifat-sifatnya yang negatif. Mereka berfungsi sebagai penentang atau lawan dari tokoh utama dalam cerita.

Jadi, tokoh-tokoh ini berperan penting dalam menggerakkan perkembangan cerita dalam karya sastra.¹⁷

- d. Tokoh dan penokohan, Istilah "penokohan" memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan "tokoh," karena selain mencakup identitas tokoh dalam cerita, juga merujuk pada bagaimana karakter tersebut digambarkan dan dikembangkan dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga mencakup teknik-teknik yang digunakan untuk menghadirkan dan mengembangkan karakter dalam cerita. Aminudin menyebutnya sebagai karakterisasi, yang merupakan proses pemberian sifat kepada para pelaku dalam cerita. Sifat-sifat ini tercermin dalam pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap berbagai hal, dan sifat-sifat tersebutlah yang membedakan satu tokoh dari yang lain dalam cerita. Dengan demikian, penokohan adalah elemen penting dalam menciptakan karakter-karakter yang meyakinkan dalam karya sastra.
- e. Latar dalam konteks karya sastra adalah gambaran mengenai ruang dan waktu di mana peristiwa-peristiwa cerita terjadi. Yudhiono menggambarkan latar sebagai deskripsi atau representasi visual dari tempat dan waktu di mana cerita berlangsung. Aminudin lebih lanjut menjelaskan bahwa setting, atau latar belakang, merujuk pada konteks peristiwa dalam cerita fiksi, termasuk lokasi fisik, waktu, serta unsur-unsur fisik dan psikologis yang memengaruhi cerita. Sudjiman

¹⁷ Lauma, Athar. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Protes Karya Putu Wijaya." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1.5 (2017). h.6.

menambahkan bahwa latar mencakup semua informasi dan petunjuk yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Dengan kata lain, latar adalah informasi yang memberikan panduan tentang tempat, waktu, peristiwa, dan elemen fisik dalam suatu karya sastra.¹⁸

- f. Dialog dalam konteks sastra adalah interaksi antara dua pihak atau lebih yang saling berkomunikasi melalui pertanyaan dan jawaban tentang topik tertentu dengan tujuan tertentu. Dialog bisa berbentuk percakapan langsung di mana kedua pihak terlibat secara aktif atau bisa juga melibatkan satu pihak yang lebih aktif daripada pihak lain yang merespon. Dalam dialog, seringkali terjadi pertukaran pandangan dan argumen, dan beberapa kali dialog ini mencapai suatu kesimpulan atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan hasil pembicaraan.¹⁹

3. Cerpen

Teks cerpen adalah suatu teks sastra prosa yang memiliki rangkaian peristiwa yang diberatkan pada satu tokoh utama dengan alur dan latar yang sederhana. Teks cerpen juga memberikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai religius, nilai adat dan nilai keindahan. Dengan kata lain, cerpen merupakan suatu karya sastra berisi kisah

¹⁸Lauma, Athar. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Protes Karya Putu Wijaya." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1.5 (2017). h.7.

¹⁹ Badrudin, "Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi", (Banjarmasin: A-Empat Puri Kartika, Cetakan 1, 2020). h.64.

kehidupan yang dipadukan dengan imajinasi sehingga mampu memberikan kesan kepada pembaca.²⁰

Cerpen merupakan salah satu karya sastra di samping karya sastra lain seperti puisi dan drama. Cerpen agak berbeda dengan puisi yang secara instrinsik, tidak memiliki unsur penokohan. Menarik atau tidaknya sebuah cerpen, akan bergantung pada unsur-unsur pembentuk cerpen itu sendiri, salah satunya pada penokohan yang dibuat penulis. Melalui penyajian tokoh, penulis dapat menuangkan renungan pengarang terhadap hakikat hidup.²¹

Menulis merupakan proses kreatif karena dengan menulis seseorang mengemukakan ide maupun pendapat. Oleh karenanya, akan ada proses kreatif dalam menciptakan sebuah tulisan. Banyak hasil menulis yang dapat dinikmati sampai sekarang. Satu diantara bentuk karya sastra yang sangat banyak diminati masyarakat adalah cerpen. Cerpen hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, cerpen harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia dan dengan daya kreativitas pula cerpen diciptakan. Cerpen mampu menjadi wadah penyampaian ide maupun gagasan yang dipikirkan oleh pengarang. Kreativitas tidak berarti pengarang hanya melahirkan pengalaman dalam bentuk cerpen,

²⁰Indri Aisyah and Abdurrahman Abdurrahman, Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas Ix Smp Negeri 21 Padang,” *Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol.8, No.3 (2019). h. 159.

²¹Dani Muhamad, *Analisis Penokohan Pada Tokoh Wisanggeni Secara Analitis Dan Dramatik Dalam Cerita Pendek Berjudul “Honor Cerita Pendek” Karya Hasta Indriyana*, Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1, No.4, (2018). h.571.

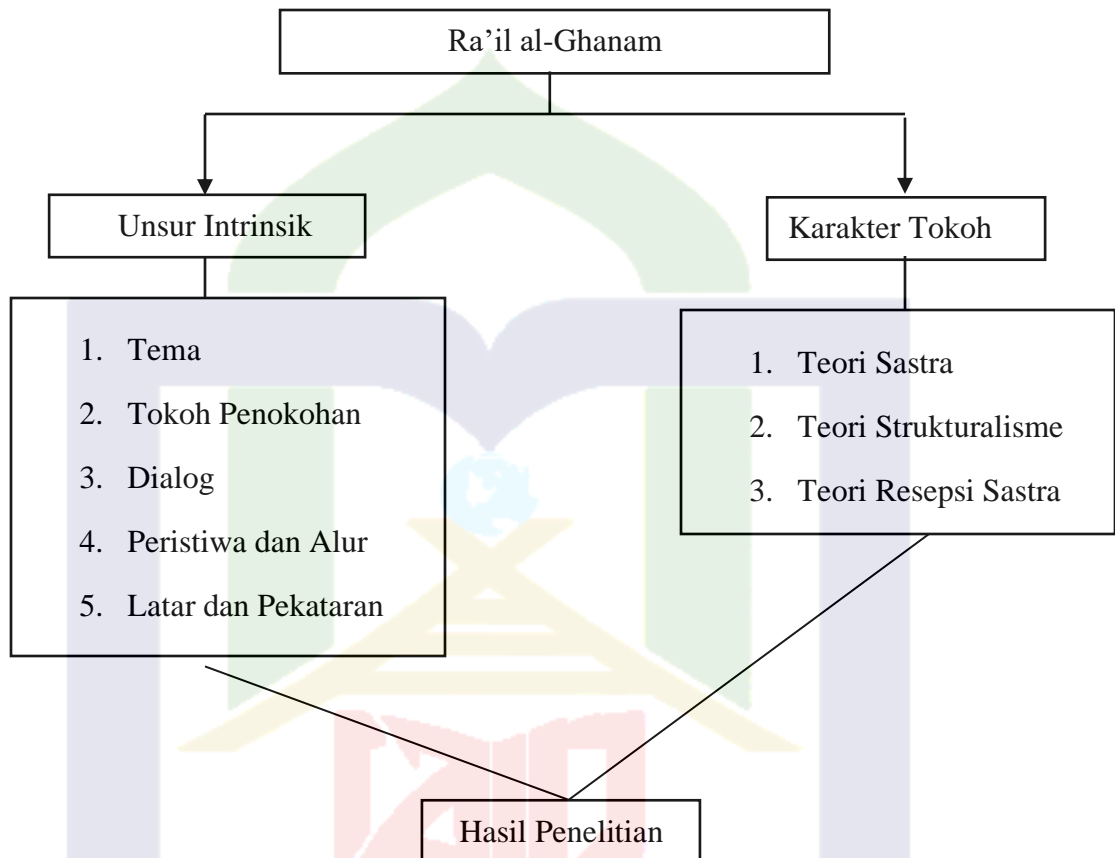
namun pengarang juga harus lebih kreatif untuk memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia.²²



²²Mesterianti Hartati, "Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak," *Jurnal Edukasi*, Vol.15, No.1 (2017). h.116.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi untuk membimbing peneliti tetap pada jalur penelitian. Kerangka pikir akan mengkaji melalui analisis unsurintrinsik.



Penelitian ini adalah Suatu Analisis Unsur Intrinsik, dengan demikian penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada dalam cerpen Ra'il al-Ghanam, serta menganalisis bagaimana karakter para tokoh yang ada dalam cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein, untuk mengkaji karakter dari tokoh maka akan menggunakan teori sastra, strukturalisme dan resepsi sastra.

I. Metode Penelitian

Metode diartikan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan peneliti itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Dalam hal ini dipaparkan data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

1. Data dan Sumber Data

Arikunto menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Data yang lain diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan langsung maupun tidak langsung yang terdapat dalam objek penelitian yakni Thaha Husain, “ *‘Ala Hamisyi as Sirah* ” Kairo, Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karya Thaha Husein Ra’il al-Ghanam. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam karya Thaha Husein Ra’il al-Ghanam yang diterbitkan terbitan, Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan, Kairo pada tahun 2012. tebal buku 420 halaman.

3. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat dari objek penelitian tersebut. Penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik yang terdapat dalam Ra’il al-Ghanam karya Thaha Husein, serta menentukan karakter setiap tokoh didalam Ra’il al-Ghanam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu dengan membaca keseluruhan teks Ra'il al-Ghanam.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Peneliti yang penulis lakukan dalam Ra'il al-Ghanam berdasarkan unsur intrinsik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk dari unsur intrinsik, yakni teks dalam Ra'il al-Ghanam.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Menganalisis data yang terdapat dalam Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein
- b. Menyimpulkan gambaran disetiap karakter setiap tokoh yang ada dalam Ra'il al-Ghanam.

6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Teknik penyajian hasil analisis data ini penulis hanya memaparkan tanpa menggunakan rumus-rumus atau lambang. Jadi, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein dan menyimpulkan karakter disetiap tokoh yang dalam Ra'il al-Ghanam tersebut.

BAB II

KARYA SASTRA DAN UNSUR INTRINSIK

A. Karya Sastra (الأدب)

Sastra memiliki akar kata dari الأدب yang berarti adab. Secara leksikal, kata adab memiliki beberapa makna seperti sastra, etika (sopan santun), tatacara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Di dalam bahasa Indonesia, kata adab lebih sering digunakan untuk mengacu pada makna sopan santun, budi bahasa, kebudayaan, kemajuan, atau kecerdasan. Namun, dalam konteks kesusastraan, adab (sastra) dibagi menjadi dua bagian utama: al-adabu al-washfi (sastra deskriptif, non-imaginatif, non-fiksi) dan al-adabu al-insya'i (sastra kreatif, fiksi). Bagian pertama, al-adabu al-washfi, juga sering disebut sebagai al-'ulum al-adabiyah, terdiri dari tiga aspek utama: sejarah sastra (tarikh adab), kritik sastra (nah al-adab), dan teori sastra (nazariyah al-adab).²³

Sastra merupakan istilah yang memiliki penggunaan dalam berbagai konteks yang berbeda, yang menunjukkan bahwa sastra memiliki arti yang luas dan meliputi berbagai kegiatan. Menurut pandangan Aristoteles, sastra adalah karya yang memberikan pengetahuan yang menyenangkan dan memperkaya pemahaman seseorang tentang kehidupan. Teeuw, dalam penjelasannya, mengungkapkan bahwa kata "sastra" berasal dari kata dasar "sas" yang memiliki arti 'mengarahkan, pengajaran', dan "tra" yang menunjukkan 'alat atau sarana'. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai 'alat untuk mengajar, buku

²³Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab*, (Jakarta: PT Raja GrafindoI, Cetakan Pertama, 2009). h. 3.

petunjuk, atau pengajaran'. Awalan "su" menunjukkan bahwa sastra memiliki sifat yang baik atau indah. Dengan demikian, kesusastraan dapat dianggap sebagai alat yang indah dan baik untuk mengajar.²⁴

Perkembangan ilmu sastra dan sastrawi memiliki perbedaan makna yang signifikan. Sastra umumnya merujuk pada karya sastra yang ditulis, sementara sastrawi memiliki makna yang lebih luas dalam cakupannya. Istilah sastrawi mengacu pada sastra yang memiliki unsur puitis dan abstrak dalam bentuknya. Ketika kita membahas sastra, kita sedang mencoba untuk menggali nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam bahasa. Bahasa sastra memiliki kedalaman makna karena sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan moral, serta menghadirkan nilai-nilai kebajikan. Sastra juga memiliki kemampuan untuk menjadi medium yang mengabadikan hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa, seperti nilai agama, sejarah, sosial, dan budaya.²⁵

Sastra memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan hal-hal yang baik dan indah. Namun, aspek kebaikan dan keindahan dalam sastra tidaklah lengkap jika tidak dikaitkan dengan kebenaran. Kebenaran dan keindahan dalam sastra sebaiknya terkait dengan nilai-nilai yang benar dan indah. Sebuah karya sastra harus mampu memberikan pengalaman yang membangkitkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan, menunjukkan kearifan dalam menghadapi lingkungan

²⁴Ali Imran al-Ma'ruf. dan Farida Nugrahani, *Pengkajian sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV.DJiwa Amarta, Cetakan Pertama, 2017). h. 1.

²⁵Dian Syahfitri, *Teori Sastra Konsep dan Metode*,. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, Cetakan Pertama, 2018). h. 2.

kehidupan, merefleksikan realitas kehidupan, serta menggambarkan realitas nasib dalam hidup beserta solusi yang ditawarkan.²⁶

Luxemburg mengklasifikasikan suatu karya cipta sebagai sastra jika karya tersebut memiliki sifat rekaan, yang berarti tidak langsung menyatakan sesuatu tentang realitas. Bahasa yang digunakan dalam karya tersebut mampu membuka pikiran kita untuk pengalaman baru. Sebagai karya seni, sastra mengandung ekspresi pikiran yang spontan dari perasaan yang mendalam dari penulisnya. Ekspresi tersebut mencakup ide, pandangan, perasaan, dan semua aktivitas mental manusia yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Dalam konteks potensi sastra, karya sastra dibentuk melalui refleksi pengalaman yang mempresentasikan berbagai bentuk kehidupan. Oleh karena itu, sastra menjadi sumber pemahaman tentang manusia, peristiwa, dan keragaman kehidupan manusia.

Sastra memiliki kemampuan untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada pembaca, serta mampu memberikan motivasi. Kenikmatan, kesenangan, dan motivasi dalam sastra sering kali muncul melalui ketegangan yang tercipta dalam karya tersebut. Jika Anda kesulitan memahami konsep "sastra" berdasarkan definisi kata itu sendiri, maka cobalah untuk memahaminya dengan pendekatan yang lebih dekat dengan pengertian Kalian. Sastra dapat dianggap sebagai karya-karya seperti novel, drama, puisi, pantun, cerita rakyat, cerita pendek, dongeng, dan lain sebagainya.²⁷

²⁶Apri Kartikasari HS dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan*, (Jawa Timur: CV. AE Meda Grafika, Cetakan Pertama, 2018). h. 2.

²⁷Rismawati, *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*, (Darussalam: Bina Karya Akademika, Cetakan Pertama, 2017). h. 6.

Karya sastra merupakan bentuk karya seni, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, yang umumnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Melalui karya sastra, kita diberikan gambaran tentang kehidupan dengan semua kompleksitas problema dan keunikan yang ada. Karya sastra menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cita-cita, keinginan, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi, ambisi, serta emosi seperti cinta, benci, dan iri hati. Selain itu, karya sastra juga menyentuh tema-tema seperti tragedi, kematian, dan hal-hal yang memiliki dimensi transendental dalam kehidupan manusia. Dalam karya sastra, pengarang menggunakan bahasa secara kreatif untuk menyampaikan ide, pesan, dan gambaran yang menginspirasi pembaca. Sastra memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia, menyediakan refleksi tentang kehidupan, dan memperluas pandangan kita terhadap dunia.

Karya sastra memiliki peran penting dalam mengungkapkan gagasan pengarang yang terkait dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia dalam berbagai dimensi seperti kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan, dan ketuhanan. Sebagai bentuk karya seni yang menekankan nilai estetika atau keindahan, karya sastra tidak hanya memberikan hikmah dan pelajaran berharga tentang kehidupan secara luas, tetapi juga memberikan hiburan dan kenikmatan yang sulit ditemukan dalam karya lain.

Karya sastra yang berkualitas tidak hanya menawarkan hiburan dan kenikmatan semata, tetapi juga memiliki kedalaman dan bobot yang mampu memperjelas, memperdalam, dan memperluas wawasan serta penghayatan manusia tentang hakikat kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra yang baik

memiliki kemampuan untuk memperkaya kehidupan batin pembaca, melampaui aspek hiburan semata yang seringkali bersifat duniawi. Melalui penggunaan bahasa yang indah dan kreatif, karya sastra memancarkan kekuatan estetika yang menggugah imajinasi, emosi, dan pemikiran pembaca. Ia menghadirkan narasi yang mengajak pembaca untuk merenung, mempertanyakan, dan menggali makna yang lebih dalam dalam kehidupan.²⁸

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki peran sebagai sarana atau media untuk mengungkapkan dunia pengarang beserta ideologi yang kompleks dan menyeluruh melalui medium bahasa. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang meliputi pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni yang mampu membangkitkan rasa keindahan melalui bahasa.

Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangan hidupnya, ideologi, dan gambaran kompleks tentang dunia yang dihadapinya. Bahasa menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan berbagai aspek manusia, mengungkapkan emosi, memprovokasi pemikiran, dan menginspirasi pembaca. Dalam proses membaca karya sastra, pembaca diajak untuk menyelami pemikiran dan perasaan pengarang, serta menjelajahi berbagai konsep, tema, dan nilai yang dihadirkan dalam karya tersebut. Keindahan dalam bahasa dan gaya penulisan karya sastra memainkan peran penting dalam membangkitkan rasa estetika dan menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi pembaca.²⁹

²⁸Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Jawa Tengah: ALPRIN, 2019). h. 2.

²⁹Ali Imran al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian sastra Teori dan Aplikasi*. h. 3.

Mangunwijaya dengan tegas menyatakan bahwa pada dasarnya, seluruh karya sastra memiliki dimensi religius. Bagi Mangunwijaya, karya sastra yang memiliki kualitas selalu memiliki nuansa religius. Di dalam karya sastra, terdapat berbagai nilai, norma, dan perintah agama yang terwujud. Muatan religius dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya yang merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Pengalaman pribadi pengarang menjadi faktor yang memberi warna pada karya sastra yang dihasilkan.³⁰

Dalam studi sastra, sastra diperlakukan sebagai sebuah dunia otonom yang terlepas dari dunia di luar sastra itu sendiri. Konsep ini dibahas dalam subbab kajian intrinsik dan ekstrinsik. Objek studi dalam hal ini adalah teks sastra, atau disebut juga teks. Dunia di luar sastra mencakup berbagai hal seperti biografi pengarang dan realitas kehidupan masyarakat pada saat pengarang menulis karya sastra tersebut.³¹

B. Unsur Intrinsik (عُنَاصِرٌ دَاخِلِيَّةٌ)

Unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung didalam karya sastra, unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas:

1. موضوع Mawdju' / (Tema)

Tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar dalam suatu cerita.³² Menurut kamus istilah pengetahuan populer tema adalah persoalan atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan, isi dari suatu

³⁰Agik Nur Efendi, *Kritik Sastra, Pengantar Tori, Kritik, dan Pembelajarannya*, (Bojonegoro: Madza Media, Cetakan Pertama, 2020). h. 92.

³¹Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Buku Kompas, 2019). h. 22.

³²Deddy Sugono, *Ensiklopedi Sastra Indonesia Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h.803.

ciptaan.³³ Tema dapat dijabarkan dalam beberapa topik. Stanton dan Jenny C, berpendapat bahawa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Keraf, tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Bellefonds, dkk juga menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang kita pikirkan, berbicara, atau sesuatu yang ada dalam percakapan atau cerita.³⁴

2. Dialog (الحوار)

Al-Hiwar dalam bahasa arab berarti jawaban dan berarti tanya-jawab, percakapan dan dapat diartikan dialog. Dialog merupakan percakapan saling merespon antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu maksud dan tujuan. Percakapan ini biasa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga aktif hanya salah satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya merespon. Dalam Hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya.³⁵

3. المكالخلفية / Khalfiyatu al- Maka>n / (Latar)

Latar adalah keterangan tempat, waktu, suasana, dan kondisi sosial terjadinya suatu cerita. Latar berfungsi memberikan aturan-aturan tokoh. Plot

³³Mas'ud Kharsan A. Qohar. dkk. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Bandung: Bintang Pelajar, 2004), h.263.

³⁴Burhan Nurgiantoro, "Pengkjian Prosa Fiksi, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cetakan Pertama, 2018). h.67.

³⁵ Badrudin, "Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi", (Banjarmasin: A-Empat Puri Kartika, Cetakan 1, 2020). h.64.

berfungsi menggerakkan tokoh maka latar akan mempengaruhi pemilihan tema.³⁶

- a. Latar tempat, berkaitan dengan lokasi suatu peristiwa terjadi seperti di pasar, di negeri syam.
 - b. Latar waktu, berkaitan dengan waktu suatu peristiwa terjadi seperti di suatu siang, dan pada malam hari.
 - c. Situasi, berkaitan dengan keadaan saat peristiwa terjadi seperti bahagia dan sedih.
 - d. Latar sosial berhubungan dengan hal-hal perilaku sosial masyarakat dalam cerita. Latar sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks berupa kebiasaan hidup, perdagangan, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.
4. شکل / Syaklun / (Tokoh)

Tokoh, menokoh dalam bahasa arab artinya خدع kata tokoh dalam bahasa arab yaitu شکل. Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra, biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama.³⁷ Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Dari kutipan tersebut dapat diketahui juga bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam

³⁶Idhoofiyatul dan Mahabbatul Camalia, *Bahasa Indoneisa*, (Cianjur jagakarsa Jakarta Selatan, Cmedia Imprint Pustaka, 2017). h. 103.

³⁷Jauharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Surabaya: UIN SA Press, Cetakan Pertama, 2014). h. 9.

hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Tokoh bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Dalam penokohan, dikenal istilah teknik penokohan langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dinarasikan sendiri oleh pengarang, sedangkan teknik tidak langsung menuntut pembaca untuk menganalisisnya secara tersirat dalam teks, seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan merupakan dua hal dalam satu analisis tokoh dan penokohan memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan karya fiksi sehingga harus dikaji lebih mendalam.³⁸

- a. Tokoh utama adalah pelaku yang memegang peranan utama dalam cerita dan selalu muncul pada setiap kejadian. Dengan kata lain tokoh utama adalah tokoh yang dikisahkan dalam cerita tersebut atau disebut sebagai pusat cerita. Ciri utamanya ialah dimana tokoh atau perannya sering ditampilkan dalam berbagai kejadian dan mendominasi sebuah cerita.
- b. Tokoh pembantu adalah pelaku yang bertugas membantu pelaku utama dalam cerita. Tokoh pembantu dapat bertindak berada di pihak tokoh utama atau dapat juga sebagai penentang pelaku utama. secara umum kehadirannya tidak sepenting tokoh utama namun mampu menunjang tokoh utama agar semakin menarik. Cirinya utamanya dimana kehadirannya

³⁸Andry, Mohd. Harun, and Sa'adiyah, "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur," *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No.3 (2018). h.252-253.

hanya muncul sekali dan tidak sesering tokoh utama, dan umumnya tampil di tengah cerita.

- c. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang watak tertentu yang membawa ide kebenaran, seperti jujur norma setiap amal baik hati. Tokoh protagonis biasanya menjadi pemerang baik dalam sebuah cerita. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang memiliki sikap baik dan positif.
 - d. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berfungsi menentang tokoh protagonis. Tokoh ini biasanya membawa ide keburukan, seperti jahat, curang, dan bohong. Pemeran tokoh antagonis digambarkan sebagai orang jahat yang ingin berbuat tak baik pada tokoh protagonis.
 - e. Tokoh tritagonis adalah pelaku yang dalam cerita sering dimunculkan sebagai tokoh ketiga yang biasa disebut dengan tokoh penengah. Tokoh ini berada di antara tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh ini biasanya menjadi pemeran protagonis dan membantu konflik penyelesaian.³⁹
5. أخدود / Ukhdud / (Alur)

Alur adalah urutan peristiwa dalam cerita. Plot, di pihak lain berkaitan erat dengan tokoh cerita. Pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh. Plot menyebabkan tokoh bergerak dan berkembang menunjukkan eksistensi diri. Plot merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita pembaca terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari plot. Dalam kaitannya dengan tokoh, yang dipermasalahkan tidak hanya

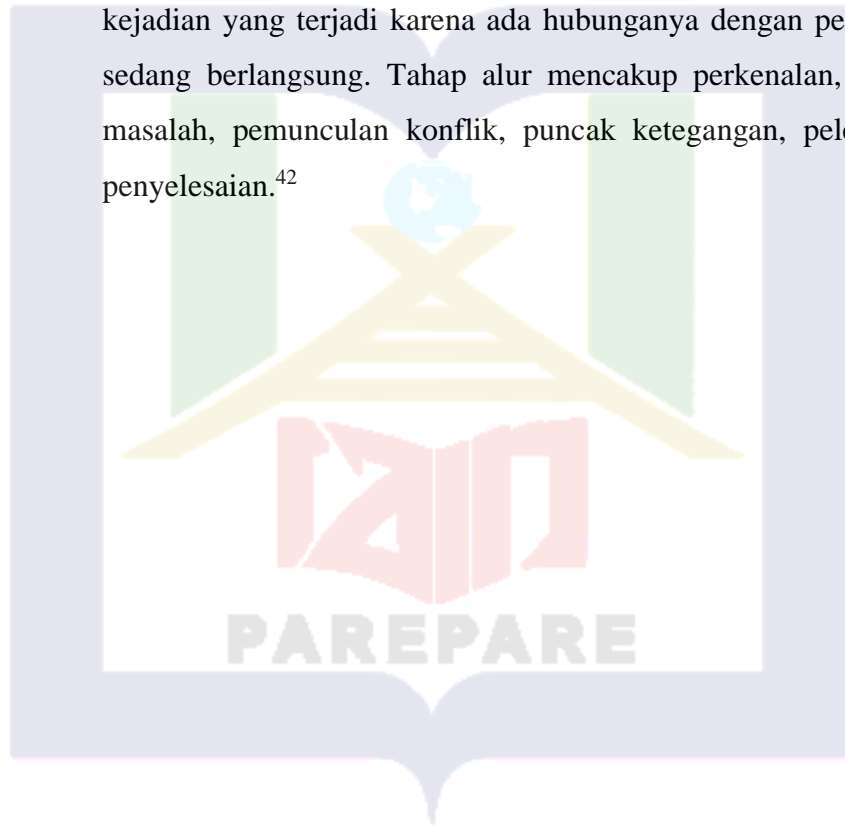
³⁹Wahya dan Ernawati Waridah,S, *Buku Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, Cetakan Pertama, 2017). h. 335.

apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga apa jenis aktivitas atau kejadiannya itu sendiri yang mampu memunculkan konflik.⁴⁰

- a. Tahap perkenalan adalah tahap permulaan suatu cerita yang dimulai dengan suatu kejadian, seperti perkenalan para tokoh, penggambaran tempat tetapi belum ada ketegangan.
- b. Tahap perkembangan atau konflik adalah tahap mulai terjadinya pertentangan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Tahapan ini merupakan titik pijat menuju pertentangan selanjutnya. Konflik terbagi menjadi dua jenis yakni:
 - 1) Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh
 - 2) Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi di luar tokoh, seperti konflik tokoh dengan tokoh konflik tokoh dengan lingkungan, konflik tokoh dengan alam, konflik tokoh dengan Tuhan.
- c. Tahap penanjakan konflik atau komplikasi adalah tahap ketegangan mulai terasa semakin berkembang dan rumit. Pada tahap ini nasib aku semakin sulit diduga dan memunculkan berbagai kemungkinan.
- d. Tahap klimaks adalah tahap ketegangan mulai memuncak. Pada tahap ini nasib pelaku sudah mulai dapat diduga. Namun, terkadang dugaan itu tidak terbukti pada akhir cerita.
- e. Tahap penyelesaian adalah tahap akhir cerita. Pada tahap ini mulai tergambar nasib setiap tokoh setelah melalui peristiwa puncak. Pada sebagian cerita tahap penyelesaian ini diserahkan kepada pembaca. Jadi, akhir ceritanya menggantung tanpa ada penyelesaian. Plot dalam

⁴⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. h. 123.

sebuah drama atau cerita rekaan dibentuk oleh struktur peristiwa dan tindakan, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian efek statistik dan emosional tertentu. Deskripsi ini tampak sederhana karena tindakan yang dilakukan oleh tokoh tertentu dalam sebuah karya dan sarana mereka tunjukkan sebagai kualitas moral dan disposisi mereka. Oleh karena itu, plot dan karakter adalah konsep penting yang saling terkait.⁴¹ Alur maju adalah kejadian yang bergerak secara berurutan menurut tahapan kronologis yang mengarah kepada sebuah alur cerita. Alur mundur (Sorot balik / flash back) rangkaian kejadian yang terjadi karena ada hubungannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap alur mencakup pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, serta penyelesaian.⁴²



⁴¹Andri Wicaksono, et al., eds., *Antara Fakta dan Realita*. (Indonesia: Garudhawaca, 2021). h.24.

⁴²Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novellet*, (Jawa Barat, Guepedia, Cetakan Pertama, 2022). h.18.

BAB III

RA'IL AL-GHANAM

A. Biografi Thaha Husein (سيرة طه حسين)

Thaha Husain lahir pada tanggal 14 Nopember 1889 di desalzbab al-Ki'lu dekat kota Magagah di Mesir. Ayahnya seorang pekerja pada sebuah tempat penggilingan gula, hidup dalam keluarga yang sedang-sedang saja. Ketika berumur 5 tahun, Thaha Husain terkena penyakit mata, namun keadaan ini tidak menghalangi orang tuanya untuk mengirim Thaha ke Kairo untuk belajar di al-Azhar beserta saudaranya yang lebih dulu datang ke sana. Karena tidak puas belajar di al-Azhar dan di samping gagal memperoleh diploma 'alimiah, Thaha Husain kemudian pindah ke Universitas Mesir yang pada saat itu baru dibuka. Diantara orientalis-orientalis Eropa yang mengajar di Universitas tersebut adalah Nallino dan Littman, dua sarjana yang banyak mempengaruhi pemikiran dan karya Thaha Husain. Thaha Husain meraih gelar doktor pada universitas tersebut melalui desertasinya yang berjudul *Zikraa Abii al A'laa* pada tahun 1914 dengan memperoleh predikat *cumlaude* (*jayyid jiddan*).⁴³

Thaha Husain mampu menerbitkan banyak buku yang laris dan bermutu, serta merintis berbagai pembaruan khususnya bidang pendidikan di Mesir dan beberapa negara lainnya. Sebagai sastrawan, karya-karyanya diapresiasi di berbagai belahan dunia. Pada tahun 1942, Thaha Husain mendirikan Universitas Aleksandria dan ia menjabat sebagai rektornya. Enam tahun kemudian, tepatnya tahun 1948 di universitas tersebut sudah terdaftar 12.000 mahasiswa, dan pada

⁴³Khobir, Mohammad Azza Nasrul. "Dilema Penggunaan *Syi'ir Jahiliyyah Dalam Tafsir*" *Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein*". al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2.02 (2020): 57-58.

tahun 1943, ia mengumumkan revolusioner yang berbunyi "Mulai hari ini, pendidikan sekolah rakyat akan dibebaskan dari biaya."⁴⁴

B. Ra'il al-Ghanam (رَاعِي الْغَنَمِ)

Cerpen "Ra'il al-Ghanam" merupakan karya sastra Thaha Husein yang menceritakan kehidupan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad SAW. Khadijah adalah perempuan paruh baya yang kaya raya, terhormat dan berpengaruh jatuh hati pada Muhammad seorang yatim piatu yang bekerja sebagai pengembala kambing dan terpaut dua puluh tahun dari usia Khadijah. Muhammad adalah seorang pengembala kambing. Namun, kemudian iya disuruh Khadijah untuk berdagang. Sebab kepengurusan Muhammad, perdagangan milik Khadijah mendapatkan untung yang banyak, keuntungan yang tidak pernah didapat sebelumnya. Jika bukan karena Muhammad yang memberi petunjuk dan kepengurusan yang benar maka dagangan milik Khadijah tidak mungkin mendapatkan keuntungan yang belum pernah didapatkan sebelumnya.⁴⁵

Cerpen yang ditulis Thaha Husein diawali dengan pertemuan Khadijah dengan seorang anak laki-laki miskin yang mengembala kambing Khadijah melihat kebaikan dan simpati. Ada cinta dan kebaikan didalam dirinya sehingga Khadijah sering memperhatikan anak tersebut, Khadijah sering menanyakan tentang anak laki-laki ini, didalam usianya yang masih muda iya telah kesulitan dan ia menanggung beban hidup. Hingga Khadijah ingin mengetahui banyak hal tentang anak laki-laki ini sehingga Khadijah diberitahu bahwa anak

⁴⁴Tim Nuansa, *Dua Tokoh Islam Imam al-Ghazzali dan Thaha Husein*, (Bandung: NUANSA, cetakan 1 2008). h. 192

⁴⁵Mirza Syauqi, dan Tazkiyyatul Amanah, *Kenabian di Dalam Cerpen Ra'i al-Ghanam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotik Charles Sandres Pierce*. Diwan:jurnal Bahasa dan Sastra Arab, (Vol.7, No.1, Juni 2021; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). h.127.

laki-laki ini di usia mudanya sangat gemar menyendiri. Dia tidak bergabung dengan anak laki-laki (pemuda) Quraisy yang sebaya dengannya yang sering bersenang-senang dan melakukan hal-hal yang tak berguna.

Khadijah membiarkan kepada anak laki-laki (Muhammad) itu ikut dalam rombongan dagang, rombongan dagang bersiap keluar dari kota Mekkah dan pemuda ini (Muhammad) bersiap keluar bersama rombongan dagang. Muhammad telah berjumpa dengan Khadijah dan Maisarah, dan juga para pemuda yang mengusulkan diri untuk menemaninya. Akan tetapi Abu Thalib sedih, takut dan cemas atas perjalanan Muhammad ke Syam karena kurang lebih dua puluh lima tahun yang lalu ketika Abdullah melakukan perjalanan ke suriah dalam perdagangan, untuk pertama dan terakhir kalinya.

Abu Muthalib sangat ingin menemui Muhammad karena mengkhawatirkan keadaannya tetapi saudara-saudaranya dan putra-putranya mencegahnya. Khadijah diberitahu bahwa mereka melihat sesuatu yang belum pernah dilihat pada orang sebetulnya, mereka melihat seseorang pria muda dengan wajah yang cerah, penampilan yang bagus, dan ada sosok di kanan dan kirinya tetapi tidak berjalan di tanah namun sosok itu mengikuti pria muda ini dengan berlari di udara dan mereka menaungi pemuda yang berwajah cerah ini, dan melindungi wajahnya dari panasnya terik matahari, dan ada yang mengatakan pria muda yang berwajah cerah ini adalah Muhammad, demi Allah, persis dengan sifat yang ada dalam keterangan kitab suci umat-umat terdahulu.

Warqa berkata: “ jika Allah mau, dia bisa menampilkan tanda-tanda kenabian itu kepada semua orang. Jika Allah mau, dan bisa menyembunyikan tanda-tanda kenabian itu dari siapapun. Apakah kamu kira Allah tidak mampu

menjaga Muhammad dari terik matahari tanpa mengirimi dua malaikat yang meneduhinya? Apakah kamu kira Allah tidak mampu menutupi tanda-tanda tersebut dari maisarah seperti yang Allah lakukan kepada kawan-kawannya yang turut serta dalam perdagangan. Atau seperti yang Allah lakukan kepada Muhammad? Tentu tidak. Sesungguhnya kuasa Allah lebih luas dan mencakup segalanya. Dia menampakkan apa yang ingin dia tampilkan kepada orang yang dikehendaki. Tentu hal itu mengandung hikmah, akal tidak mampu memahaminya dan pengetahuan kita tidak mampu menafsirkannya, karena kebenaran adalah kenyataan bahwa kita bisa menerima itu.

Khadijah adalah wanita kaya raya dan terhormat, iya jatuh cinta kepada Muhammad yang selalu iya perhatikan dan iya mengutus kepercayaannya untuk menyampaikan cintanya kepada Muhammad namun tidak mampu, dan saya berkata: wahai Muhammad apa yang menghalangimu untuk menikah? Dia berkata: saya tidak memiliki hak untuk menikah dengannya. Saya berkata: dia cantik, kaya raya, terhormat dan cerdas. Dia berkata: siapa dia?. Saya berkata: dia Khadijah. Dia berkata: bagaimana bisa saya melakukan itu? Saya berkata: saya diutus olehnya untuk datang satu jam lagi dia mengirim pamannya Amr bin Asad untuk menikahinya. Upacara pernikahan ini disaksikan oleh Abu Muthalib, sampai berita itu tersebar dan salah satu seorang dari mereka berkata: apakah berita itu belum sampai kepada orang-orang Quraisy? Mereka berkata: apa itu? Dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, orang yang dulu mengembala kambing/domba untuk kita telah menikah dengan Khadijah binti Khuwaylid bin Asad.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Ra'il al-Ghanam Karya Thaha Husein

1. Tema (مَوْضُوع)

Seorang penggembala di dalam cerpen Ra'il al Ghanam adalah Muhammad yang akan datang sebagai nabi seluruh umat. Pada awalnya Muhammad hanya menggembala namun kemudian ia mengurus dagangan Khadijah karena kepengurusan Muhammad, perdagangan milik Khadijah mendapatkan untung yang banyak, keuntungan yang tidak pernah didapatkan sebelumnya.

وَعَلِمْتَنَّهُ أَنَّهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الَّذِي كَانَ يَرْعَى لِقَوْمِهِ الْغَنَمَ بِالْقَرَارِيطِ فِي أَجْيَادٍ

Dalam kutipan "kalian mengetahui bahwa Muhammad bin 'Abdullah adalah pemuda yang menggembala domba untuk masyarakat dengan sangat baik sekali."

Muhammad yang memberikan petunjuk, penjagaan, dan kepengurusan yang benar maka rombongan dagang milik Khadijah tidak mungkin mendapatkan keuntungan yang sebelumnya belum pernah ia dapatkan. Faktanya di dalam cerpen dijelaskan bahwa Muhammad adalah seorang penjaga umat yang memberikan penjagaan dan petunjuk yang baik dengan akhlaknya, ucapannya, atau kepribadiannya karena tindakan lebih mengena dari pada ucapan.

2. Tokoh dan Penokohan (تَوْصِيفِ الشَّخْصِيَّاتِ)

Tokoh utama yang akan diceritakan dalam cerpen Ra'il al-Ghanam adalah Khadijah binti Khuwaylid dan Muhammad.

هَذَا وَاللَّهِ نَبِيٌّ تَجِدُهُ أَحْبَابُنَا مُنَعَوِّثًا فِي كُتُبِهِمْ⁴⁶

“Laki-laki ini (Muhammad), demi Allah persis seperti sifat yang ada dalam keterangan kitab suci umat-umat terdahulu.”

Muhammad sudah diceritakan didalam kitab suci umat terdahulu, didalam kitab mereka dijelaskan dengan secara detail sifat sehingga Nosterius percaya dia Muhammad yang tertulis dalam kitab yang selalu dibacanya. Orang-orang Quraisy juga mempercayai Muhammad untuk mengembala kambing/domba mereka.

وَمَا أَشَدَّ مَا كَانَتْ خَدِيجَةُ تَأْلَمُ حِينَ تَعْرِفُ أَنَّ خَرِي قُرَيْشٍ كُلَّهَا يَحْتَاجُ إِلَى أَنْ يُرَاعَى الْغَنَمُ
لِقَوْمِهِ بِأَجْيَادٍ⁴⁷

“Alangkah terkejutnya Khadijah ketika dia tahu bahwa orang terbaik suku Quraisy membutuhkan Muhammad untuk mengembala domba/kambing mereka dengan sangat baik.”

Dengan penjagaan dan pengembalaan Muhammad kambing/domba mereka mendapatkan keuntungan yang banyak. Muhammad tidak hanya cerdas namun juga tenang, seseorang memberikan pertanyaan mengatakan demi nama Laata dan ‘Uzza wahai anak muda, aku ingin menanyakan beberapa hal kepadamu, dan kuharap engkau menjawabnya. Orang itu menyebutkan nama Latta dan ‘Uzza karena mendengar orang-orang Quraisy terbiasa menyebut kedua nama itu. Ia mengira Muhammad pun akan bersumpah dengan cara yang

⁴⁶Taha Husain, “ ‘Ala Hamisyi as Sirah ’. (Kairo: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). h. 246

⁴⁷Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 232

sama, tetapi Muhammad menjawab dengan tenang dan halus aku tidak akan bersumpah atas nama Laata dan ‘Uzza.

فَإِذَا مُحَمَّدٌ يَجِيبُهُ فِي صَوْتٍ هَادِيٍّ مَا سَمِعْتُ قَطُّ شَيْئًا يُشْبِهُهُ عَذُوبَةً وَلَيْئًا: «مَا حَلَفْتُ بِهِمَا قَطُّ، وَإِنِّي لَأَمُرُّ بِهِمَا فَأَعْرِضُ عَنْهُمَا»⁴⁸

“Di kala Muhammad menjawabnya dengan nada yang tenang, aku hanya mendengar sesuatu yang sangat halus dan berkesan: aku tidak bersumpah atas nama Laata dan ‘Uzza Aku akan menghindari mereka berdua.”

Muhammad juga suka menyendiri, tidak bergabung dengan pemuda-pemuda Quraisy yang seumurannya yang suka melakukan sesuatu yang tidak berguna.

إِنَّ هَذَا الْفَتَى عَلَى حَدَاثَةِ سِنِّهِ شَدِيدٌ إِلَى الْعَزَلَةِ⁴⁹

“Pemuda itu (Muhammad) di usia mudanya sangat gemar menyendiri.”

3. Dialog (حوار)

1. Dialog Khadijah dengan Wanita-wanitanya

Khadijah berkata kalian tahu bahwa dia adalah Muhammad bin Abdullah, yang biasa mengembala kambing/domba untuk rakyat, Khadijah sedang bicara ke pelayan-pelannya dan dia menanyakan Muhammad ke pada mereka.

⁴⁸Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 246

⁴⁹Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 231

قَالَتْ: وَيَحْكُنْ! لَقَدْ رَأَيْتُهُ وَسَمِعْتُهُ، وَعَلِمْتُ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ ذَلِكَ الَّذِي كَانَ يَرْعَى لِقَوْمِهِ الْغَنَمَ بِالْقَرَارِيطِ فِي أَحْيَادٍ⁵⁰

Dia berkata: “Celakalah kamu! Anda telah melihat dan mendengarnya, dan Anda tahu bahwa dia adalah Muhammad bin Abdullah, orang yang biasa menggembalakan kambing/domba untuk masyarakat dengan sangat baik”

Pelayan-pelayan Khadijah mengatakan kami telah berkali-kali melihatnya ke padang rumput untuk menggembala dan kemudian membawah membalanya ke kandang.

قُلْنَ: "لَقَدْ رَأَيْنَا مُحَمَّدًا عَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْغَنَمَ أَمَامَهُ مَاضِيًّا بِهَا إِلَى مَرَاعِيهَا، وَرَأَيْنَاهُ عَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْغَنَمَ عَائِدًا بِهَا إِلَى حَظَائِرِهَا"⁵¹

Mereka berkata: ““Kami telah berkali-kali melihat Muhammad sedang menggembala kambing ke padang rumput dan kami telah berkali-kali melihat Muhammad membawah kambing gembalanya ke kandang-kandang, ...”

Khadijah adalah wanita yang memiliki kekayaan banyak dan kedudukan yang tinggi dikalangan suku Quraisy dan sangat dihormati.

قَالَتْ حَدِيْجَةَ: "لَئِنْ كُنْتُ رَفِيْعَةَ الْمَكَانَةِ فِي قَوْمِي فَمَا مَكَانَةُ مُحَمَّدٍ مِنْ قُرَيْشٍ دُونَ مَكَانَتِي، وَإِنَّا لَنَنْتَهِي جَمِيْعًا إِلَى قُصَيٍّ"⁵²

Kata Khadijah: "Jika aku memiliki kedudukan tinggi di kalangan kaumku, maka kedudukan Muhammad di kalangan suku Quraisy tidaklah lebih rendah dari kedudukanku. Dan sesungguhnya kita semua akan berkumpul di Qusay."

⁵⁰Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 228

⁵¹Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 228

⁵²Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 228

Tetapi pelayan Khadijah berkata apa yang hendak anda lakukan, Khadijah berkata apakah kamu akan mengetahuinya atau menolaknya, dan apakah kamu akan menerimaku atau marah padaku.

قَالُوا: "كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ أَنْ تَرَى مَا رَأَيْتِ الْآنَ"⁵³

Mereka berkata, "Itu terjadi sebelum kamu melihat apa yang kamu lihat sekarang,..."

قَالَتْ: "سَتَرِينَ مَا أَنَا فَاعِلَةٌ، وَلَكِنْ أَنْ تَعْرِفِينَ أَوْ تَتَكَّرِينَ، وَأَنْ تَرْضَيْنِي أَوْ تَغْضَبِينَ"⁵⁴

Dia berkata: "Kamu akan melihat apa yang akan aku lakukan, tetapi apakah kamu akan mengetahuinya atau menolaknya, dan apakah kamu akan menerimaku atau marah padaku."

قَالُوا: "مَا يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَكَّرَ أَوْ نَغْضَبَ وَقَدْ رَأَيْنَا مَا رَأَيْنَا"⁵⁵

Mereka berkata: "Kami tidak boleh mengingkari atau marah ketika kami telah melihat apa yang telah kami lihat,..."

Pelayan-pelayannya pun berkata kami tidak boleh menyangkal atau marah ketika kami telah melihat apa yang telah kami lihat. Dan adan adalah wanita Quraisy yang paling bahagia jika anda menang bahwa Muhammad akan menjadi suami anda, Khadijah hendak melamar muhammad.

2. Dialog antara Khadijah dan Maysara

Maysara menceritakan Khadijah tentang perjalanan dagangnya ke kota syam yang dipimpin oleh Muhammad, namun Khadijah ragu-ragu bahwa ada

⁵³Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h.228

⁵⁴Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 228

⁵⁵Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 288

hal-hal yang tidak dijelaskan terkait urusan perdagangan yang telah maysara sampaikan kepadanya.

قَالَ مَيْسِرَةٌ وَقَدْ دَعَاهُ صَوْتُ مَوْلَاتِهِ مِنْ بَعْدِ، فَهُوَ حَائِرٌ مَرْتَبِكٌ: "كَلَّا يَا مَوْلَاتِي!
لَقَدْ قَصَصْتُ عَلَيْكَ مِنْ أَمْرِ التِّجَارَةِ كُلِّ شَيْءٍ"⁵⁶

Maysara berkata, dan suara majikannya memanggilnya dari kejauhan, karena dia bingung: "Tidak, nyony ! Saya telah memberi tahu Anda segalanya tentang perdagangan,..."

Lalu iya bertanya kepada maysara mengapa matamu gelisah dan pikiranmu teralihkan, jika semuanya telah kau ceritakan kepadaku.

قَالَتْ خَدِيجَةٌ: "هُوَ ذَاكَ! فَمَا قِيَامُكَ إِذَا فِي مَكَانِكَ؟ وَمَا اضْطِرَابُ عَيْنَيْكَ وَمَا
شُرُودُ حَوَاطِرِكَ؟"⁵⁷

Kata Khadijah: "Itu dia! Jadi, bagaimana posisimu saat ini? Mengapa matamu terlihat gelisah dan pikiranmu terlihat teralih?"

Maysarah ingin menyampaikan bahwa ada berita tambahan yang terkait dengan perjalanan tersebut. Namun, maysarah ragu-ragu menyampaikan informasi itu karena iya tidak mengerti apa yang juga iya alami selama perjalanan. Dan membuat Khadijah semakin bertanya-tanya apa itu?

قَالَ مَيْسِرَةٌ: «فَإِنَّ لِهَذِهِ الرَّحْلَةِ أَنْبَاءَ أُخْرَى مَا أَدْرِي أَيُّهُمَا مَوْلَاتِي أَنْ تَعْرِفَهَا!»⁵⁸

Maysarah berkata: "Ternyata ada berita lain terkait perjalanan ini, saya tidak tahu yang mana dari keduanya yang ingin Anda ketahui, tuanku!"

⁵⁶Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 239

⁵⁷Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 239

⁵⁸Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 239

قالت خديجة: «وَمَا ذَاكَ؟»⁵⁹

Khadijah berkata: apa itu?

Lalu Maysarah berusaha untuk menjelaskan bahwa ini tentang Muhammad.

قَالَ مَيْسَرَةٌ: "هُوَ أَمْرُ ابْنِ عَمِّكَ هَذَا الَّذِي وَكَلْتُ إِلَيْهِ تِجَارَتَكَ، وَأَبْنَيْتَهُ عِنْدَكَ فِي مَالِكَ، وَأَمَرْتَنِي أَنْ أَكُونَ لَهُ خَادِمًا، وَعَلَيْهِ حَفِيظًا"⁶⁰

Maysara berkata: "Ini adalah masalah sepupu Anda ini, yang telah Anda percayakan perdagangan Anda, dan Anda telah memberi tahu dia tentang uang Anda, dan Anda telah memerintahkan saya untuk menjadi pelayannya dan wali atasnya".

Tetapi Khadijah tidak bisa memahami apa yang dimaksud dengan maysarah

قَالَتْ خَدِيجَةٌ: "فَمَا بَالُهُ؟"⁶¹

Khadijah berkata: "Ada apa dengannya"?

Khadijah menanyai Maysarah dengan tenang. Namun, Maysarah merasa sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan cara yang sama. Kemudian, ia mengungkapkan kekhawatirannya bahwa jika dia menjawab pertanyaan tersebut, Khadijah mungkin akan berprasangka buruk terhadapnya dan menuduhnya gila. Maysarah juga menyatakan bahwa orang lain juga telah memiliki prasangka buruk terhadapnya dan menuduhnya gila sebelumnya. Dengan demikian, Maysarah merasa takut akan pengulangan tuduhan tersebut oleh Khadijah.

⁵⁹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

⁶⁰Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

⁶¹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

قَالَ مَيْسَرَةٌ: "إِنَّكَ لَتَسْأَلِينِي عَنْ ذَلِكَ فِي هُدُوءٍ لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أُجِيبَكَ بِمِثْلِهِ يَا مَوْلَاتِي. وَإِنِّي لِأَخْشَى أَنْ تَسْمَعِي جَوَائِي فَتُظَنِّي بِإِي الظُّنُونِ، وَتَتَّهَمِينِي بِالْجُنُونِ، كَمَا ظَنَّ بِي غَيْرُكَ الظُّنُونِ، وَكَمَا اتَّهَمَنِي غَيْرُكَ بِالْجُنُونِ"⁶²

Maysarah berkata: "Sesungguhnya engkau bertanya padaku dengan tenang yang tidak dapat aku jawab dengan semisalnya, wahai tuanku. Aku khawatir engkau mendengar jawabanku dan berprasangka buruk terhadapku, serta menuduhku gila, sebagaimana orang lain juga menduga tentangku, dan sebagaimana orang lain juga menuduhku gila."...."

Khadijah mengatakan bahwa sudah terlalu lama atau terlalu banyak waktu yang terbuang. Dia meminta Maysarah untuk menyampaikan pesannya dengan jelas tanpa berlebihan atau menggunakan kata-kata yang tidak memberikan manfaat atau penting.

فَقَالَتْ خَدِيجَةٌ: "قَدْ أَطَلْتُ! فَأَفْضِ إِلَيَّ بِحَدِيثِكَ، وَلَا تَسْرِفْ فِي هَذَا الْكَلَامِ الَّذِي لَا يُعْنِي"⁶³

Khadijah berkata: "Sudah terlalu lama! Maka sampaikanlah kepadaku ucapanmu, dan janganlah boros dengan kata-kata".

Maysarah bingung bagaimana memulai percakapan dengan Khadijah. Khadijah tidak sabar dan ingin agar Maysarah segera memulai pembicaraan atau menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan. Dia menegaskan agar Maysarah tidak membuatnya penasaran dan meminta Maysarah untuk memulai pembicaraan dari titik mana pun yang dia inginkan. Khadijah ingin mendapatkan informasi tanpa penundaan lebih lanjut.

⁶²Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

⁶³Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

قَالَ مَيْسِرَةٌ: «فَإِنِّي لَا أَدْرِي كَيْفَ أَبْدَأُ مَعَكَ هَذَا الْحَدِيثَ»⁶⁴

Maysara berkata: "Saya tidak tahu bagaimana memulai percakapan ini dengan Anda".

قَالَتْ خَدِيجَةُ: «حَسْبُكَ! فَابْدَأْ حَدِيثَكَ مِنْ حَيْثُ شِئْتَ أَنْ تَبْدَأَهُ، وَلَكِنْ امْضِ فِي عَرِيٍّ هَذَا اللَّعْوِ»⁶⁵

Khadijah berkata: "Cukup! Jadi mulailah pembicaraan Anda di mana pun Anda ingin memulainya, tetapi jangan membuat saya penasaran."

Maysarah mulai berbicara kepada Khadijah seolah-olah dia melihat kebenaran dari berita yang akan disampaikannya.

قال ميسرة: «الآن قد عرفت!» ثم أخذ يتحدّث إلى مولاته ببطء كأنه يرى حقائق ما يقص على سيّدته من الأنباء⁶⁶

Maysarah berkata, "Sekarang aku telah mengetahuinya!" Kemudian dia mulai berbicara kepada majikannya dengan perlahan seolah-olah dia melihat kebenaran dari berita yang dia ceritakan kepada tuannya.

قالت خديجة: وَمَا ذَاكَ؟⁶⁷

Khadijah berkata: "Dan apakah itu?"

Maysarah bercerita tentang keheranan terhadap anak paman tuannya yang memiliki ketahanan yang luar biasa. Maysarah bercerita bahwa mereka berdua tetap terjaga sepanjang malam, tanpa tidur atau ketiduran, dan anak paman tuannya tidak bergerak dari tempatnya. Ketika fajar datang, anak paman

⁶⁴Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

⁶⁵Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

⁶⁶Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

⁶⁷Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 240

tuannya langsung melanjutkan perjalanan tanpa menunjukkan tanda kelelahan dan anak paman tuannya tampak lebih kuat dan bugar daripada mereka, meskipun telah melakukan perjalanan yang jauh.

قال ميسرة: ولكني أفوم الليل كله غريباً بعيداً من ابن عمك هذا الذي لا يبرح مجلسه ولا يتحول عنه، ولا يذوق من التوم إلا إغفاءة لا تطول. فلما أسفر الصبح استأنفنا الرّحال، وإذا ابن عمك أعظمتنا قوة، وأشدنا نشاطاً، لا يظهر عليه جهد السفر، ولا مشقة هذا السهر المتصل⁶⁸

Maysara berkata: “Namun, terjaga sepanjang malam dan berada tidak jauh dari anak pamanmu yang juga terjaga dan tidak beranjak dari tempatnya. Dia tidak tidur ataupun ketiduran ketika hari mulai terang dia melanjutkan perjalanan tetapi dia malah tampak paling kuat dan bugar di antara kami. Wajahnya tidak tampak lelah sebab perjalanan jauh”.

3. Dialog antara Nestorius dan Maysara

Nestorius tau bahwa akan ada nabi seperti yang telah ia baca dalam kitabnya, namun Nestorius sulit mengingat namanya, tetapi kemudian dia bertanya kepadaku apakah ada kemerahan di matanya yang tidak hilang. Maysarah menjawab bahwa ada, dia pun menatap dengan wajah yang berseri-seri dan dengan gembira mengatakan bahwa orang tersebut adalah seorang nabi untuk umat ini. Nestorius menyatakan bahwa tidak ada orang lain yang pernah duduk di bawah pohon tersebut kecuali Nabi tersebut.

⁶⁸Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h.242

مَنْ هُوَ؟ فَمَا أَكَادُ أُذَكِّرُ اسْمَهُ حَتَّى يَسْأَلَنِي: أَلَيْسَ عَيْنِيهِ حُمْرَةٌ لَا تَفَارُقُهَا؟ فَمَا أَكَادُ
أَجِيبُهُ أَنَّ نَعَمْ، حَتَّى يَنْظُرَ إِلَيَّ مُشْرِقَ الْوَجْهِ وَيَقُولُ لِي مُبْتَهَجًا لَا يُكَادُ يَمْلِكُ نَفْسَهُ
مِنَ الْفَرَحِ: إِنَّهُ لِنَبِيِّ هَذِهِ الْأُمَّةِ؛ فَمَا جَلَسَ قَطُّ تَحْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا لِنَبِيِّ⁶⁹

Nestorius berkata: “Siapa dia? Saya hampir tidak dapat mengingat namanya sampai dia bertanya kepada saya: Apakah ada kemerahan di matanya yang tidak hilang? Saya hampir tidak dapat menjawabnya bahwa ya, sampai dia menatap saya dengan wajah berseri-seri dan berkata kepada saya dengan gembira bahwa dia hampir tidak dapat mengendalikan dirinya dari kegembiraan: Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar seorang nabi untuk umat ini. Tidak ada satu pun yang pernah duduk di bawah pohon ini kecuali Nabi”.

Maysarah bertanya kepada Nestorius dengan nada tertawa tentang pengetahuannya mengenai sebuah pohon yang telah ada selama waktu yang lama. Pohon tersebut memiliki cabang yang meluas dan menciptakan bayangan di sebagian tanah dan bertanya berapa banyak orang yang mencari perlindungan di bawah pohon tersebut dan berteduh di dalamnya saat matahari terlalu terik.

فَأَنَا أَسْأَلُهُ صَاحِحًا: مَا عَلِمَكَ بِذَلِكَ؟ شَجَرَةٌ قَائِمَةٌ مُنْذُ عَهْدٍ قَرِيبٍ أَوْ بَعِيدٍ قَدْ
امْتَدَّتْ عُصُونُهَا، فَأَطَلَّتْ جَانِبًا مِنَ الْأَرْضِ. فَمَا أَكْثَرَ الَّذِينَ يَأْوُونَ إِلَيْهَا،
وَيَسْتَتِلُونَ بِهَا إِذَا اشْتَدَّتْ حَرَارَةُ الشَّمْسِ⁷⁰

Saya bertanya kepadanya sambil tertawa: “Apa yang Anda ketahui tentang itu? Sebuah pohon yang telah berdiri lama atau lama, cabang-cabangnya telah memanjang, sehingga menaungi sebagian sisi bumi. Berapa banyak dari mereka yang berlindung di dalamnya, dan berteduh di dalamnya ketika matahari terlalu terik!”

⁶⁹Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 244

⁷⁰Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 244

Nestorius kembali bertanya kepada Maysarah ketika kamu lewat apa kamu melihat pohon ini, Maysarah berkata dia tidak tau karena tidak memperhatikan atau menghitung seberapa banyak pohon yang iya pernah lewati.

قَالَ "نَسْطُور" بِاسْمِهَا وَقَدْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَيْفِي: "أَتَذْكُرُ أَنَّكَ رَأَيْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةَ
عَامَ أَوَّلِ؟"⁷¹

Nestorius berkata sambil tersenyum dan meletakkan tangannya di pundak saya: "Apakah Anda ingat bahwa Anda melihat pohon ini di tahun pertama?"

Nestorius bertanya kepada Maysarah apakah anda melihat seseorang ketika anda datang ke hadapannya pada pagi hari. Maysarah menjawab bahwa dia tidak tahu, tetapi dia melihat orang tersebut ketika tuannya membawanya masuk. Nestorius kemudian memberikan instruksi kepada Maysarah, bahwa jika anda pergi dengan tuanmu ke pasar untuk berdagang, anda harus meninggalkannya dan kembali ke tempat pohon ini. Jika anda melihatnya di tempat yang sama maka Nestorius tidak mempercayai Maysarah dalam pernyataannya, tetapi jika anda tidak melihat orang tersebut, itu akan menjadi interpretasi dari apa yang telah dikatakan Nestorius.

قُلْتُ: "مَا أَذْرِي، وَمَا أَكْثَرُ مَا رَأَيْتُ مِنَ الشَّجَرِ، وَمَا أَنَا بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ أَحْصِيَ مِنْهَا
كُلَّ مَا رَأَيْتُ"⁷²

⁷¹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 244

⁷²Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

Saya berkata: "Saya tidak tahu, dan berapa banyak pohon yang telah saya lihat, dan saya tidak dapat menghitung semua yang telah saya lihat".

قَالَ "نَسْطُورُ": "أَتَذَكَّرُ أَنَّكَ رَأَيْتَهَا حِينَ أَقْبَلْتَ عَلَيَّ بِصُرِيِّ مَعَ الصَّبَاحِ؟⁷³

Nestorius berkata: "Apakah Anda ingat bahwa Anda melihatnya ketika dia datang ke hadapan saya di pagi hari"?

"قُلْتُ: "مَا أَدْرِي! وَلَكِنِّي رَأَيْتَهَا حِينَ أَوَى إِلَيْهَا سَيِّدِي

Saya berkata: "Saya tidak tahu! Tapi aku melihatnya ketika tuanku membawanya masuk."

قَالَ "نَسْطُورُ": "فَإِذَا انْطَلَقْتَ مَعَ سَيِّدِكَ إِلَى السُّوقِ لِتُعْرِضًا تِجَارَتِكُمَا، فَتَخَلَّفَ عَنْهُ وَعَدَّ إِلَى مَكَانِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ؛ فَإِنْ رَأَيْتَهَا حَيْثُ تَرَاهَا الْآنَ فَاعْلَمْ أَنِّي لَمْ أُصَدِّقَكَ الْحَدِيثَ، وَإِنْ لَمْ تَرَهَا فَهَذَا تَأْوِيلُ مَا قُلْتُ لَكَ."⁷⁴

"Nestorius" berkata: "Jika kamu pergi dengan tuanmu ke pasar untuk menawarkan perdaganganmu, maka tinggalkan dia dan kembali ke tempat pohon ini; Jika Anda melihatnya di mana Anda melihatnya sekarang, ketahuilah bahwa saya tidak mempercayai Anda pada hadits, dan jika Anda tidak melihatnya, maka inilah interpretasi dari apa yang saya katakan kepada Anda".

Dia mengatakan kepada bahwa meskipun demikian, mengapa anda tidak bertanya kepada teman-temanmu yang merupakan para pengembara di sekitar pohon tersebut. Dia menjelaskan bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang melihat orang yang mereka bicarakan itu, dan tidak ada satu pun dari

⁷³Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

⁷⁴Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

mereka yang melihatnya saat ini. Dia menegaskan bahwa tidak ada saksi yang dapat memberikan konfirmasi atau penjelasan lebih lanjut tentang kehadiran atau keberadaan orang yang mereka bicarakan itu.

وقال: "وَمَعَ ذَلِكَ فَمَا لَكَ لَا تَسْأَلُ رُفَاكَ مِنْ أَصْحَابِ الْعُرِيِّ عَلَى هَذِهِ الشَّجَرَةِ! فَمَا رَأَيْتَهَا مِنْهُمْ أَحَدٌ، وَمَا يَرَاهَا الْآنَ مِنْهُمْ أَحَدٌ"⁷⁵

Dia berkata: "Namun, mengapa Anda tidak bertanya kepada teman Anda dari pemilik karavan tentang pohon ini! Tak satu pun dari mereka melihatnya, dan tak satu pun dari mereka melihatnya sekarang.

Dia mengatakan dengan tegas bahwa setelah pengalaman yang mereka alami bersama para pengembara selama perjalanan, dia tidak akan lagi bertanya kepada mereka tentang apa pun. Ungkapan "Demi Allah" menunjukkan kepastian dan ketegasan dalam keputusan tersebut, bahwa tidak ada pertanyaan lagi yang akan diajukan kepada mereka setelah apa yang telah mereka alami bersama.

قُلْتُ: "لَا وَاللَّهِ، لَا أَسْأَلُهُمْ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَ الَّذِي لَقِيتُهُ مِنْهُمْ فِي أَثْنَاءِ الطَّرِيقِ"⁷⁶

Saya berkata, "Demi Allah, saya tidak akan bertanya kepada mereka tentang apa pun setelah apa yang saya temui dari mereka selama perjalanan."

Nestorius sambil tertawa dan berkata bahwa apa yang akan dia temui darinya selama perjalanan ada dua orang yang bertugas menjaganya dan melindunginya saat dalam perjalanan, dia sangat menegaskan kebenaran

⁷⁵Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

⁷⁶Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

pernyataan tersebut dan menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi selama perjalanan tersebut.

قَالَ "نَسْطُورٌ" وَهُوَ يَضْحَكُ: "وَالَّذِي سَتَلْقَاهُ مِنْهُمْ فِي أَثْنَاءِ الْقَفْلِ. إِنَّ لِصَاحِبِكَ هَذَا لَشَخْصِيْنِي مُوَكَّلِيْنِي بِهِ يَطْلِلَانِ عَلَيْهِ إِذَا اشْتَدَّتِ الْهَاجِرَةُ"⁷⁷

Nestorius berkata sambil tertawa: "Dan apa yang akan Anda terima dari mereka selama penutupan. Temanmu ini memiliki dua orang yang dititipkan kepadanya yang akan menaungi dia ketika hijrah menjadi parah".

قُلْتُ: "وَتَعْلَمُ ذَلِكَ؟"

Saya berkata: "Dan Anda tahu itu"?

Nestorius berkata kepadanya bahwa ia tidak melakukan penyelidikan tentang orang tersebut. Namun, ia menemukan informasi tersebut di dalam kitab-kitab yang mereka miliki, dan ia telah mendengarnya dari para ahli tulis dan rahib di komunitas mereka. Oleh karena itu, ia menyarankan agar dia pergi kepada tuannya, mencintainya dengan tulus, dan berusaha dengan sebaik-baiknya dalam mengurus tuannya. Nestorius menyatakan keinginannya untuk menggantikan posisinya jika diberi kesempatan, tetapi ia menyadari bahwa hikmah Allah adalah yang tertinggi, dan bahwa Allah mengatur dan melaksanakan urusan sesuai dengan kehendak-Nya, bukan kehendak kita.

قَالَ: "لَمْ أَسْتَكْشِفْهُ يَا بَنِي، وَلَكِنِّي أَجِدُهُ عِنْدَنَا فِي الْكُتُبِ، وَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنْ أَحْبَابِنَا وَرُهْبَانِنَا. فَارْغُ إِلَى سَيِّدِكَ، وَأَخْلِصْ لَهُ الْحُبَّ، وَأَصْدُقْ فِي الْعَنَائَةِ بِهِ. فَإِنِّي لَوَدُّ لِي أَنْ

⁷⁷Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

يَكُونُ لِي قُدْرٌ أَنْ أَقُومَ مَقَامَكَ. وَلَكِنَّ الْحُكْمَةَ بِالْغَةِ، وَاللَّهُ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ وَيُجْرِيهِ كَمَا يَرِيدُ لَا كَمَا نُرِيدُ⁷⁸

Dia berkata, "Wahai anakku, aku tidak menyelidiki hal itu, namun aku menemukannya di dalam kitab-kitab kita, dan aku telah mendengarnya dari para ahli tulis dan rahib kita. Maka, pergilah kepada tuanmu, cintailah dia dengan tulus, dan berusahalah dengan sebaik-baiknya dalam mengurusinya. Seandainya aku memiliki kesempatan untuk menggantikanmu, aku akan sangat berbahagia. Namun, hikmah Allah adalah yang tertinggi, dan Allah mengatur dan melaksanakan urusan sesuai dengan kehendak-Nya, bukan kehendak kita."

Maysarah sangat gembira dan bersemangat. Dia mengungkapkan niatnya untuk segera pergi kepada Muhammad dan memberitahunya tentang apa yang telah dikatakan oleh Nosterius.

قُلْتُ: وَقَدْ كُذِّتُ أَطْرِي فَرَحًا: «لَأُسْرِعَنَّ إِلَى مُحَمَّدٍ فَلَأُبَيِّنَنَّ بِمَا تَقُولُ»⁷⁹

Saya berkata, dengan kegembiraan yang hampir tak tertahankan, "Aku akan segera pergi kepada Muhammad dan memberitahunya tentang apa yang kamu katakan."

Nosterius berbicara dengan santai dan tertawa mengatakan bahwa tidak ada yang bisa menginformasikan atau berbicara dengan Muhammad tentang apa pun terkait dirinya. Mereka menekankan bahwa Muhammad memiliki pengetahuan dan pemahaman yang unik, sehingga tidak ada yang mampu menyampaikan pesan kepada Muhammad tentang dirinya dengan benar.

حَاوِلْ مَا شِئْتِ! فَلَنْ تَسْتَطِيعَ، وَلَنْ يَسْتَطِيعَ أَحَدٌ أَنْ يَتَحَدَّثَ إِلَى مُحَمَّدٍ مِنْهُ بِشَيْءٍ⁸⁰

⁷⁸Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

⁷⁹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

⁸⁰Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

Dia berkata, tertawa dan terlihat tenang: "Cobalah beritahu sesuka kamu! Anda tidak akan bisa, dan tidak ada yang bisa berbicara dengan Muhammad tentang apa pun tentang dirinya".

Dalam percakapan ini, orang yang berbicara kepada Muhammad mengatakan, "Pernyataanmu adalah firmanmu." Hal ini menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap kata-kata dan pernyataan yang diucapkan oleh Muhammad. Kemudian, dia berbicara dengan Nestorius dan berbisik di telinganya. Dia mengungkapkan keyakinannya dengan berkata, "Demi Allah, ini adalah seorang nabi yang diakui oleh para ahli tulis kita dalam kitab terdahulu mereka." Dan dia meyakini bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang diakui dan diabadikan dalam kitab-kitab tulisan yang diakui oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kebenaran dan legitimasi kenabian Muhammad.

فَيَقُولُ النَّصْرَانِيُّ لَهُ: «الْقَوْلُ قَوْلِكَ.» ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَيَّ فِيهِمْ فِي أُذُنِي قَائِلًا: «هَذَا وَاللَّهِ نَبِيٌّ
تَجِدُهُ أَحْبَابًا نَا مُنَعَوِّثًا فِي كُتُبِهِمْ⁸¹

Orang Kristen itu berkata kepadanya: "Firman itu adalah perkataanmu." Kemudian dia berbisik di telingaku, berkata: "Laki-laki ini (Muhammad), demi Allah, persis dengan sifat yang ada dalam keterangan kitab suci umat-umat terdahulu".

4. Dialog antara Khadijah dengan Waraqah bin Naufal

Khadijah memiliki berita penting yang ingin dia sampaikan kepada Waraqah bin Naufal. Dia menyatakan bahwa berita tersebut sangat penting baginya dan dia melihat bahwa hal itu juga penting untuknya, seperti pentingnya bagi Khadijah. Dia juga mengindikasikan bahwa berita tersebut mungkin akan memiliki dampak yang lebih besar padanya daripada yang

⁸¹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 246

diperkirakan Khadijah sebelumnya. Hal ini menunjukkan antusiasme Khadijah untuk berbagi berita tersebut.

قالت له خديجة: "إِنَّ عِنْدِي أَنْبَاءَ قَدْ أَهَمَّتْنِي أَمْرَهَا، وَمَا أَرَى إِلَّا أَنَّهُ يَهْمُكَ كَمَا أَهَمَّنِي، وَلَعَلَّهُ يَعْزِيكَ أَكْثَرَ مِمَّا عَزَّانِي"⁸²

Khadijah berkata kepadanya: "Saya punya berita yang masalahnya mengkhawatirkan saya, dan saya hanya melihat bahwa itu mengkhawatirkan Anda sebagaimana mengkhawatirkan saya, dan mungkin itu lebih mengkhawatirkan Anda daripada mengkhawatirkan saya".

Waraqah mengatakan, "Dan apa itu?" Dia ingin mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh Khadijah. Kemudian Khadijah memberi tahu Waraqah bahwa Muhammad terlibat dalam perjalanan perdagangan yang dia atur. "Anda tahu bahwa saya telah mengirim Muhammad bin Abdullah dalam perjalanan perdagangan saya tahun ini." Waraqah kemudian mengatakan, "Ya! dan tampaknya dia mengalami kejadian-kejadian aneh dalam beberapa peristiwa." Waraqah sudah mengetahui beberapa peristiwa yang tidak biasa atau luar biasa yang terjadi pada Muhammad selama perjalanan perdagangan tersebut. Khadijah merespons dengan bertanya, "Apakah kamu mengetahuinya?" Khadijah ingin tahu apakah Waraqah mengetahui lebih banyak tentang peristiwa-peristiwa aneh yang dialami oleh Muhammad selama perjalanan perdagangan tersebut.

قال وَرَقَّةٌ: "وَمَا ذَاكَ؟"⁸³

Waraqah berkata: "Dan apakah itu"?

⁸²Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 247

⁸³Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 247

قَالَتْ: "فَإِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي أَرْسَلْتُ فِي تِجَارَتِي هَذَا الْعَامَ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ
اللَّهِ".⁸⁴

Dia berkata: "Anda tahu bahwa saya mengirim Muhammad bin Abdullah dalam perdagangan saya tahun ini".

قَالَ وَرَقَةُ: "نَعَمْ! وَقَدْ يَظْهَرُ أَنَّ شُؤُونًا غَرِيبَةً عُرِضَتْ لَهُ فِي بَعْضِ
الطَّرِيقِ".⁸⁵

Waraqah berkata: "Ya! dan tampaknya hal-hal aneh menimpanya dalam beberapa peristiwa".

قَالَتْ خَدِيجَةُ: "أَوْ عَلِمْتُ؟"⁸⁶

Khadijah berkata: "apa kamu mengetahui itu".

Waraqah menjelaskan bahwa iya telah mendengar beberapa cerita tentang urusan Maysarah yang diceritakan oleh teman-temannya. Beberapa dari mereka terkesan dan kagum dengan cerita tersebut, sementara yang lain meragukannya. Waraqah kemudian bertanya kepada Maysarah dan Maysarah memberikan seluruh ceritanya kepada Waraqah, termasuk apa yang dia dengar dari Nestorius.

قَالَ وَرَقَةُ: "سَمِعْتُ مِنْ ذَلِكَ أَطْرَافًا؛ فَقَدْ كَانَ رِفَاقُهُ يَتَحَدَّثُونَ بِأَمْرِ مَيْسَرَةَ
وَبِمَا كَانَ يَزْعُمُ لَهُمْ؛ وَمِنْهُمْ مَنْ يُظْهِرُ الْعَجَبَ لِذَلِكَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمَعُنُ فِي

⁸⁴Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 247

⁸⁵Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 247

⁸⁶Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 247

إِنكَارِهِ. وَقَدْ سَأَلْتُ مَيْسِرَةَ، فَأَفْضَى إِلَيَّ بِحَدِيثِهِ كُلِّهِ، وَقَصَّ عَلَيَّ مَا سَمِعَ مِنْ
"نَسْطُورٍ".⁸⁷

Waraqah berkata: "Saya mendengar darinya. Rekan-rekannyasedangmembicarakan tentang perkataan maysara dan apa yang dia klaim kepada mereka. Beberapa dari mereka menunjukkan keheranan akan hal itu, dan beberapa dari mereka tetap menyangkalnya. Saya bertanya kepada Maysara, dan dia menyampaikan kepada saya semua haditsnya, dan menceritakan kepada saya apa yang dia dengar dari "Nestorius".

Khadijah memberi tahu Waraqah bahwa dia melihat hal yang sama seperti yang dilihat oleh Maysarah. Waraqah mengatakan bahwa dia percaya pada Khadijah dan wanitanya, sebagaimana dia percaya pada Maysarah ketika mendengar berita dari Maysarah. Khadijah bertanya kepada Waraqah apakah dia telah mempercayai mereka, padahal dia sendiri belum melihat sesuatu seperti yang telah mereka lihat.

قَالَتْ حَدِيحَةُ: "فَإِنِّي أُبَيِّنُكَ بِأَبِي رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَتْ مَيْسِرَةُ"⁸⁸

Khadijah berkata: "Jadi saya mengatakan kepada anda bahwa saya melihat hal yang sama dengan apa yang dilihat maysarah...".

قَالَ وَرَقَةُ: "فَإِنِّي أَصَدَّقُ وَأَصَدِّقُ نِسَائِكَ، كَمَا صَدَّقْتَ مَيْسِرَةَ حِثِّي سَمِعْتُ
مِنْهُ هَذِهِ الْأَنْبَاءَ".⁸⁹

Waraqah berkata: "Saya percaya Anda dan wanita Anda, seperti yang diyakini Maysara ketika saya mendengar berita ini darinya".

⁸⁷Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 247

⁸⁸Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 248

⁸⁹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 248

قالت خديجة،: "تَصَدُّقُنَا وَلَمْ تَرَ مِثْلَ مَا رَأَيْنَا؟"⁹⁰

Khadijah berkata: "Anda telah mempercayai kami, dan Anda belum melihat sesuatu seperti yang telah kami lihat"?

Dia berkata sudah lama menanti tanda-tanda kenabian itu. Sejak lama dia tidak mengetahui seorang biarawan atau pendeta yang memiliki pengetahuan tentang Kitab suci. Namun, ketika dia datang dari tanah Romawi, seseorang berbicara kepadanya bahwa desa ini akan mengirim seorang nabi yang akan muncul dari kalangan mereka. Dia juga mengatakan bahwa waktu kedatangan nabi tersebut telah dekat, dan tanda-tandanya mulai muncul dan mengikuti satu demi satu.

قَالَ: "نَعَمْ! لِأَنِّي أَنْتَظِرُ مِثْلَ هَذِهِ الْآيَاتِ مِنْ عَهْدٍ بَعِيدٍ. وَمَا رَأَيْتُ رَاهِبًا وَلَا حَبْرًا مِنَ الَّذِينَ انْتَهَى إِلَيْهِمْ عِلْمُ الْكِتَابِ فِيمَا جِئْتُ مِنْ بِلَادِ الرُّومِ إِلَّا تَحَدَّثَ إِلَيَّ بِأَنَّ هَذِهِ الْقَرْيَةَ مُبْعَثُ نَبِيِّ يَخْرُجُ مِنْ أَهْلِهَا، وَبِأَنَّ زَمَانَهُ قَدْ أَظْلَمَنَا، وَبِأَنَّ بُشْرَاهُ قَدْ أَحَدَثَ تَطَهَّرَ وَيَقِفُ بَعْضُهَا إِثْرَ بَعْضٍ"⁹¹

Dia berkata: "Ya! Karena saya sudah lama menunggu tanda-tanda kenabian itu sejak dahulu saya tidak mengetahui seorang biarawan atau pendeta yang memiliki pengetahuan Kitab, ketika saya datang dari tanah Romawi, tetapi dia berbicara kepada saya bahwa desa ini mengirim seorang nabi yang akan keluar dari rakyatnya, dan bahwa waktunya telah membayangi kami, dan tanda-tandanya mulai muncul dan mengikuti satu demi satu."

Khadijah bertanya apakah dia menganggap Muhammad penting. Dia menjawab bahwa dia tidak meragukannya, namun dia tidak tahu kapan masalah ini akan terjadi dan dia sedang menunggu dengan terburu-buru. Dia ingin

⁹⁰Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 248

⁹¹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 248

berbicara dengan Muhammad tentang hal itu, tetapi dia tidak menemukan cara yang belum pernah dia temui sebelumnya. Dia tidak bermaksud untuk berbicara dengan Muhammad tentang masalah agama, tetapi dia merasa lidahnya terikat dan dia merasa terhalang untuk mencapai apa yang dia ingin sampaikan kepadanya.

قالت خديجة: «فَأَنْتَ إِذَا تَرَى مُحَمَّدًا شَأْنًا؟⁹²

Khadijah berkata: “Jadi Anda menganggap Muhammad penting”?

قال: «مَا أَشْكُ فِي ذَلِكَ. وَلَكِنِّي لَا أَدْرِي مَتَى يَكُونُ هَذَا الشَّأْنُ، وَإِنِّي لَأَنْتَظِرُهُ، وَإِنِّي لَأَتَعَجَّلُهُ، وَإِنِّي لَأُرِيدُ أَنْ أَتَحَدَّثَ إِلَى مُحَمَّدٍ فِيهِ، فَلَا أَجِدُ إِلَى ذَلِكَ سَبِيلًا مَا لَقَيْتُهُ قَطُّ. فَمَا هَمَمْتُ بِالتَّحَدُّثِ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ الدِّينِ إِلَّا أَنْعَقَدَ لِسَانِي عَنِ الْحَدِيثِ، وَأَنْصَرَفْتُ نَفْسِي عَمَّا كُنْتُ أُرِيدُ أَنْ أُقِي إِلَيْهِ.⁹³

Dia berkata: “Saya tidak meragukan itu. Tetapi saya tidak tahu kapan masalah ini akan terjadi, dan saya sedang menunggunya, dan saya terburu-buru, dan saya ingin berbicara dengan Muhammad tentang hal itu, tetapi saya tidak menemukan cara yang tidak pernah saya temukan. Jadi saya tidak bermaksud untuk berbicara dengannya tentang masalah agama, tetapi lidah saya terikat dari percakapan, dan saya memalingkan diri dari apa yang ingin saya temui dengannya.”

Khadijah bertanya tentang apa yang dimaksudkan oleh Waraqah. Dia ingin menafsirkan makna dari tanda-tanda kenabian yang telah muncul. Waraqah menjawab bahwa tafsirnya adalah bahwa Allah ingin memberikan berita tentang Muhammad, karena Dia telah menuliskan derajat yang tinggi

⁹²Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 248

⁹³Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 248

baginya dan telah menyiapkan hal-hal besar untuknya di masa depan. Namun, Allah tidak ingin memberitahukan hal itu kepadanya sampai saat yang tepat, ketika waktu yang ditentukan telah tiba dan masalah itu mencapai akhirnya.

قالت خديجة: وَمَا ذَاكَ؟ وَكَيْفَ تُؤْوَلُهُ؟⁹⁴

Khadijah berkata: “Dan apakah itu? Bagaimana Anda menafsirkannya?”

قال: تَأْوِيلُهُ يَا ابْنَةَ عَمِّ أَنْ اللَّهَ يُرِيدُ أَنْ يَسْتَأْثِرَ بِإِنْبَاءِ مُحَمَّدٍ بِمَا كُتِبَ لَهُ مِنْ كَرَامَةٍ، وَمَا هِيَ إِلَّا مِنْ أَمْرِ عَظِيمٍ. وَهُوَ لَا يُرِيدُ أَنْ يُنَبِّئَهُ بِذَلِكَ إِلَّا حِينَ يَبْلُغُ الْكِتَابَ أَجَلَهُ، وَيُنْتَهِي الْأَمْرُ إِلَى إِبَانِهِ.⁹⁵

Dia berkata: “Tafsirnya, adalah bahwa Tuhan ingin memiliki berita tentang Muhammad, karena martabat yang Dia tulis untuknya, dan apa yang Dia siapkan untuknya dari hal yang besa. Dan dia tidak mau memberitahukan hal itu kepadanya kecuali ketika buku itu mencapai batas waktunya, dan masalah itu berakhir pada waktunya.

Khadijah mengungkapkan kebingungannya tentang mengapa tanda-tanda dan ayat-ayat itu terlihat oleh beberapa orang dan tidak oleh yang lain, dan mengapa fakta-fakta dan mukjizat-mukjizat tersebut ditampilkan kepada beberapa orang dan tidak kepada yang lain.

قالت خديجة: «فإني لا أفهم ظهور هذه البشائر والآيات لبعض الناس دون بعض، وأنجلأ هذه الحقائق والمعجزات لبعض القلوب دون بعض»⁹⁶

⁹⁴Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 248

⁹⁵Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

⁹⁶Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

Khadijah berkata: "Saya tidak mengerti munculnya berita dan tanda-tanda ini untuk beberapa orang dan bukan yang lain, dan pengungkapan fakta dan keajaiban ini untuk sebagian hati dan bukan yang lain".

Waraqah menyatakan bahwa jika Allah menghendaki, Dia akan menunjukkan tanda-tanda kenabian kepada semua orang. Dia juga menekankan kepada Khadijah bahwa dia yakin bahwa Khadijah telah mengetahui dengan baik kejadian-kejadian aneh yang terjadi seputar Muhammad. Dia bertanya apakah Khadijah pernah melihat satu keluarga dari suku Quraisy berkumpul dan bersatu seperti keluarga Abdul Muthalib.

قال ورقة: «لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأُظْهِرَ هَذِهِ الْآيَاتِ لِلنَّاسِ جَمِيعٍ»⁹⁷

Waraqah berkata: "Jika Tuhan menghendaki, Dia akan menurunkan tanda-tanda kenabian ini kepada semua orang".

وَمَا أَرَى أَنَّكَ نَسِيتَ قِصَصَ عَبْدِ اللَّهِ. وَمَا أَشْكُ فِي أَنَّ مَا يَحِيطُ بِمُحَمَّدٍ
مِنْ غَرِيبِ الْأَمْرِ قَدْ انْتَهَى إِلَيْكَ كُلُّهُ أَوْ أَكْثَرُهُ. أَفَرَأَيْتَ أُسْرَةً مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ
اجْتَمَعَ لَهَا مِثْلَ مَا اجْتَمَعَ لِآلِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَاللَّمَّ بِهَا مَا أَلَمَّ بِآلِ عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ؟⁹⁸

"Aku yakin bahwa peristiwa-peristiwa aneh yang ada disekitar Muhammad sudah sepenuhnya engkau ketahui. Apakah engkau pernah lihat satu keluarga dari suku Quraisy berkumpul dan bersatu seperti yang dilakukan oleh keluarga Abdul Muthalib?"

Khadijah berkata, "Tidak! Saya selalu memikirkannya. Saya terkesima, tetapi di sisi lain, saya juga menyesalinya. Saya masih bingung apakah harus kagum atau menyesal." Khadijah masih ragu dengan apa yang dia ketahui, lalu

⁹⁷Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

⁹⁸Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

Waraqah berkata, "Itulah yang terjadi pada kebanyakan orang, hai sepupu. Mereka melihat dan mengagumi, tetapi sebagian besar dari mereka lupa, dan hanya sedikit yang tetap diingat."

قالت خديجة: «لا!
وَأَيُّ فَيْدٍ لِكَلِّ ثَرِيَّةِ التَّفَكُّرِ، أَعْجَبُ بَعْضِهِ، وَأُرْتَبِلُ بَعْضِهِ، وَأَقْفُمُ بَعْضِهَا رِيَّةً بَيْنَنَا لِإِعْجَابِ الْوَالِدِ
اء. 99

Khadijah berkata: "Tidak! Aku selalu memikirkan itu. Aku takjub tapi disisi lain juga menyayangkan hal itu. Aku masih bingung antara kagum atau menyayangkan."

قالت ورقة:
«وَكَذَلِكَ كَثُرَ النَّاسِ ابْتِنَاءً عَمَّ، يَرَوْنَ وَيَعْجَبُونَ، ثُمَّ يَنْسَوْنَ أَكْثَرَهُمْ، وَلَا يَذْكُرُ مِنْهُمْ إِلَّا الْأَقْلُونَ
100.

Waraqah berkata: "Begitulah kebanyakan orang, hai sepupu, melihat dan mengagumi, kemudian kebanyakan mereka lupa, dan hanya sedikit yang diingat".

Waraqah memberikan pesan untuk selalu melihat dan mengagumi hal-hal sebagaimana yang orang lain lihat dan kagumi. Namun, penting untuk berusaha agar tidak melupakan, bahwa mengingat atau berdzikir mungkin akan berguna di masa depan. Karena berdzikir mengikuti sifat yang membedakan

⁹⁹Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

¹⁰⁰Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

hati yang dermawan, yang mengindikasikan pentingnya menjaga keinginan untuk mengingat dan berrefleksi pada pengalaman yang berharga.

فَلْتَرَ كَمَا يَرُ النَّاسُ، وَلْتَعْجَبْ كَمَا يَعْجَبُونَ، وَلَكِنَّ لَنْ جَهْدٍ فِيهَا إِلَّا نَنْسَى؛ فَإِنَّا لَذِكْرٌ قَدْ تُنْفَعُ فِيهِ يَوْمٍ
مِنَ الْيَوْمِ، وَهِيَ بَعْدَ الْخِصْلَةِ التِّي تَمِيزُ الْقُلُوبَ الْكَرِيمَةَ.¹⁰¹

“Mari kita lihat seperti yang dilihat orang, dan mari kita kagumi seperti yang mereka kagumi, tapi mari kita berusaha untuk tidak melupakan : Dzikir mungkin berguna suatu hari nanti, dan itu mengikuti sifat yang membedakan hati yang dermawan.”

Waraqah hendak pergi karena merasa penjelasannya telah selesai tapi Khadijah mencegahnya dan berkata:

وَلَكِنَّ خَدِيجَةَ اسْتَبَقَتْهُ قَائِلَةً: «أَقِفْ فَإِنَّ خَدِيجَةَ تَمِيزُ الْقُلُوبَ الْكَرِيمَةَ.»¹⁰²

Khadijah mencegahnya, berkata: "Berdirilah, karena pembicaraan saya belum berakhir".

Waraqah memberikan solusi kepada Khadijah untuk mengikuti keinginannya dengan tidak menahan diri atau ragu-ragu. Waraqah memberikan Khadijah penghargaan sebagai wanita Quraisy yang paling bahagia dan wanita bumi yang paling bahagia, dengan asumsi bahwa jika Khadijah mengikuti keinginannya, Tuhan akan memenuhi apa yang dia inginkan. Waraqah mendorong Khadijah untuk mengambil langkah maju dan tidak meragukan keinginannya serta menegaskan keyakinannya bahwa Khadijah akan mendapatkan kebahagiaan jika ia mengikuti keinginannya itu.

¹⁰¹Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

¹⁰²Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

قَالَوْرَقَةُ: «أَقْدَمِيَا ابْنَةَ عَمِّعَلْمَاتُدِيرِ يَنْفِيْنَفْسِكِ، لَا تَحْجُمِيَو لَا تَتَرَدِّدِي! فَاتِّسَعْدُنِسَاءِ قُرَيْشٍ، بَلَاءُ سَعْدُنِسَاءِ الْأَرْضِإِنَّا تَمَّا لِلْهَلِكِ كَمَا تَتَمَنَّيْنِ». ¹⁰³

Waraqah berkata: “Wahai sepupu, lakukan jika itu memang ada dalam dirimu, jangan menahan diri atau ragu-ragu! Kamu adalah wanita Quraisy yang paling bahagia, wanita bumi yang paling bahagia, jika Tuhan memenuhi apa yang kamu inginkan”.

Pernikahan antara Muhammad bin Abdullah dan Khadijah binti Khuwaylid menjadi peristiwa penting yang menarik perhatian orang-orang di sekitar mereka. Khadijah terkejut saat mengetahui bahwa Waraqah juga mengetahui tentang pernikahan tersebut, menunjukkan bahwa pernikahan mereka menjadi topik yang menarik dan diperbincangkan di kalangan masyarakat. Waraqah menyambut Khadijah dengan salam dan berharap dapat berperan dalam pernikahan tersebut untuk memberikan kebahagiaan dan keberlanjutan dalam kehidupan mereka.

Ada pertanyaan dari salah satu orang mengenai berita pernikahan tersebut, menunjukkan bahwa peristiwa ini menarik perhatian orang Quraisy, kelompok etnis yang mereka semua berasal. Waraqah menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan nama Muhammad bin Abdullah sebagai suami Khadijah, mengonfirmasi bahwa pernikahan tersebut telah terjadi dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat.

قَالَتْخَدِيْجَةُ بَدْهَشَةَ: وَقَدْ عَلِمْتُ هَذَا أَيْضًا؟! ¹⁰⁴

¹⁰³Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

¹⁰⁴Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 250

Khadijah berkata, heran: “Dan kamu juga tahu ini”?

قَالَتْ وَهُوَ يَهْضُ: عَمِّيَسَاءِ يَا ابْنَةَ عَمِّ، وَتَلَطَّفِي تَدْبِيرَ أَمْرِي!
فَإِنَّا حَسِبْتِ التَّوْفِيقَ مَا لَمْ تُحِثِّي فَآذِنِي بِذَلِكَ!
فَإِنِّي أَتَمَنَّا تَكُونُ لِي يَدًا مَا فِي هَذَا الزَّوْجِ الَّذِي سَيَكُونُ لِي فِي حَيَاتِي النَّاسَ سَعْدًا لِأَثَرِ وَأَبْقَاهُ.¹⁰⁵

Waraqah berkata sambil berdiri: “Selamat malam, sepupu, dan berbaik hatilah dalam mengatur urusanmu! Jika Anda merasa nyaman dengan apa yang Anda sukai, beri tahu saya! Saya berharap bahwa saya akan memiliki andil dalam pernikahan ini, yang akan memiliki dampak yang paling membahagiakan dan bertahan lama dalam kehidupan orang-orang”.

فَقَالَتْ لِمَنِ هُمْ: «الْمَيْبُتُ لَكُمْ النَّبِيُّ مَعْشَرَ قُرَيْشٍ؟»¹⁰⁶

Salah seorang dari mereka berkata: “Apakah berita itu tidak sampai kepadamu wahai orang Quraisy”?

قَالُوا: وَمَا ذَلِكَ؟

Mereka berkata: "Dan apakah itu"?

قَالَ:

فَإِنَّ مُحَمَّدًا ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الَّذِي كَانَ نَبِيًّا نَبِيًّا قَرَارِ يَطَّلِبُ الْوَقْفَ قَرِيبٍ، قَدْ تَرَوْا جَمْعًا حِدِ
يَجْهَ بِنْتِ خَوْلِدِ بْنِ أَسَدٍ¹⁰⁷

¹⁰⁵Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 250

¹⁰⁶Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 250

¹⁰⁷Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 250

Dia berkata: "Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, orang yang biasa menggembalakan domba kami dengan karat sampai saat ini, menikah dengan Khadijah binti Khuwaylid bin Asad".

pernikahan antara Muhammad dan Khadijah menjadi peristiwa yang menarik perhatian dan diperbincangkan oleh orang-orang pada saat itu, termasuk Waraqa dan anggota suku Quraisy lainnya.

4. Alur dan Peraluran (سِيَّاقُ أَطَاخِدَاتِ)

Ada beberapa peristiwa penting dalam cerpen Ra'il al-Ghanam seperti Ada dua malaikat yang ditugaskan untuk meneduhi atau meneduhkan Muhammad di saat terik matahari di siang hari yang sangat panas. Mereka bertugas untuk memberikan perlindungan dari panasnya sinar matahari.

إِنَّ لِصَاحِبِكَ هَذَا لَشَخْصَيْنِي مُوَكَّلَيْنِي بِهِ يَطْلِلَانِ عَلَيْهِ إِذَا اشْتَدَّتِ الْهَاجِرَةُ¹⁰⁸

“sesungguhnya kawanmu itu memiliki dua orang yang bertugas meneduhi dirinya di kala terik matahari di siang hari yang teras panas sekali”.

Maysarah mengatakan bahwa dia melihat dua orang tersebut meneduhi atau meneduhkan Muhammad ketika Muhammad mendekatinya untuk beberapa waktu. Peristiwa itu di saksikan langsung oleh maysarah.

وَأَبْصَرْتُ هَدَيْنِ الشَّخْصَيْنِ يَطْلِلَانِ عَلَى مُحَمَّدٍ حِينَ أَقْبَلَ عَلَيَّ مِنْذُ حَيْنِ¹⁰⁹

“maisarah berkata: aku melihat dua orangitu meneduhi muhammad ketika Muhammad datang padaku untuk beberapa waktu”

¹⁰⁸Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 245

¹⁰⁹Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 246

Namun ada yang bertanya apakah seseorang berpikir bahwa Allah tidak mampu menjaga Muhammad dari terik matahari tanpa mengirim dua malaikat yang meneduhinya. menunjukkan keistimewaan Muhammad sebagai seorang nabi.

تَرَيْنَ أَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ قَادِرًا عَلَى أَنْ يُقِيَّ مُحَمَّدًا أُخْرَى الْهَاجِرَةَ دُونَ أَنْ يُرْسِلَ إِلَيْهِ هَدَّيْنِ الْمَلَائِكَيْنِ يَظْلِلَانِ عَلَيْهِ؟¹¹⁰

“Apakah kamu kira Allah tidak mampu menjaga Muhammad dari terik matahari tanpa mengirim dua malaikat yang meneduhinya?”

Dan di perjelas kenapa Muhammad dilindungi dalam perjalanan menuju negeri Syam karena dia adalah seorang nabi untuk umat ini, dan bahwa hanya seorang nabi yang bisa duduk berteduh di bawah pohon tersebut. Dan perlindungan dan keistimewaan Muhammad sebagai seorang nabi itu yang iya dapatkan.

إِنَّهُ لِنَبِيِّ هَذِهِ الْأُمَّةِ؛ فَمَا جَلَسَ قَطُّ تَحْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا لِنَبِيِّ¹¹¹

“Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar seorang nabi untuk umat ini. tiada yang duduk berteduh di bawah pohon itu kecuali seorang nabi”.

5. Latar dan Pelataran (خَلْفِيَّةُ سَاحَةِ)

Muhammad sedang mengembala kambing ke padang rumput. merupakan aktivitas Muhammad sebagai seorang penggembala yang membawa kambing-kambingnya ke padang rumput untuk makan. Ini menunjukkan

¹¹⁰Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 249

¹¹¹Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 244

kehidupan sederhana dan pekerjaan yang dilakukan oleh Muhammad sebelum kenabian.

لَقَدْ رَأَيْنَا مُحَمَّدًا عَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْغَنَمَ أَمَامَهُ مَاضِيًّا بِهَا إِلَى مَرَاعِيهَا، وَرَأَيْنَاهُ عَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْغَنَمَ أَمَامَهُ عَائِدًا بِهَا إِلَى حَظَائِرِهَا¹¹²

“Kami telah berkali-kali melihat Muhammad sedang mengembala kambing ke padang rumput dan kami telah berkali-kali melihat Muhammad membawah kambing gembalanya ke kandang-kandang kami.”

Rombongan dagang yang sedang bersiap-siap untuk meninggalkan Kota Mekah. Di dalam rombongan tersebut, ada seorang pemuda (Muhammad) yang juga bersiap-siap untuk pergi bersama dengan orang-orang Quraisy.

وَهَذِهِ الْعَرَى تَتَّيَّبُ لِلْخُرُوجِ مِنْ مَكَّةَ، وَهَذَا الْقَتِيُّ يَتَّيَّبُ لِلْخُرُوجِ مَعَهَا فِي قَوْمِهِ مِنْ قُرَيْشٍ¹¹³

“Rombongan dagang bersiap keluar dari kota mekkah dan pemuda itu (Muhammad) bersiap keluar bersama dengan orang-orang Quraisy.”

B. Karakter Setiap Tokoh Dalam Cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein

1. Tokoh Khadijah

Khadijah binti Khuwaylid ialah seorang wanita yang memiliki sifat tegas dan terhormat. Dia merupakan sosok yang dihormati dalam masyarakat Quraisy, memiliki kedudukan yang tinggi, dan diinginkan oleh banyak orang karena kekayaan dan martabatnya. *حَازِمَةٌ* (hazimah) Artinya tegas, berani, atau kuat. Kata ini menggambarkan sikap Khadijah yang memiliki keberanian dan ketegasan dalam menghadapi berbagai situasi.

¹¹²Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 228

¹¹³Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 234

تَحَدَّثَ ابْنُ سَعْدٍ بِإِسْنَادِهِ: قَالَتْ نَفِيسَةُ بِنْتُ مَنِيَّةَ: "كَانَتْ حَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ قُصَيِّ امْرَأَةٍ حَازِمَةٌ جَلِيْدَةٌ شَرِيْفَةٌ، مَعَ مَا أَرَادَ اللهُ بِهَا مِنَ الْكُرَامَةِ وَالْخَرِيْبِ، وَهِيَ يَوْمئِذٍ أَوْسَطُ قُرَيْشٍ نَسَبًا، وَأَعْظَمُهُمْ شَرَفًا، وَأَكْثَرُهُمْ مَالًا، وَكُلُّ قَوْمِهَا كَانَ حَرِيصًا عَلَى نِكَاحِهَا لَوْ قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ، قَدْ طَلَبُوهَا وَبَدَلُوا لَهَا الْأَمْوَالَ¹¹⁴

Ibn Saad berbicara dengan rantai transmisinya: Bahwa Nafisa binti Muniya berkata: Khadijah binti Khuwaylid bin Abd al-Uzza bin Qusai adalah seorang wanita yang tegas dan terhormat, dengan apa yang Tuhan inginkan dalam dirinya berupa martabat dan kebaikan, maka mereka memintanya dan memberikannya uang.

2. Tokoh Muhammad

Tokoh Muhammad memiliki tiga karakter yaitu lemah lembut, tertutup dan tenang, Dalam percakapan dengan Khadijah, Muhammad memberitahukan perjalanan dan keuntungan yang mereka dapatkan dengan kata-kata yang lembut dan cepat. Ini menunjukkan sikapnya yang lemah lembut dalam berkomunikasi. *عَدْبٌ لَفْظٌ* (*lafzhin 'adbin*) berartikan kata-kata yang lembut, Menggambarkan cara Muhammad berbicara dengan Khadijah, menggunakan kata-kata yang lembut.

وَمَا كَادَتْ تَتَمُّ حَدِيثُهَا حَتَّى كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَدْ دَخَلَ عَلَيْهَا فَأَتْبَاهَا فِي لَفْظٍ عَدْبٍ سَرِيْعٍ بِمَا كَانَ مِنْ رَحْلَتِهِ إِلَى الشَّامِ، وَبِمَا عَادَ بِهِ إِلَيْهَا مِنْ رِيْحٍ مُضَاعَفٍ لَمْ تَكُنْ تَرْجُوهُ¹¹⁵

“Begitu Khadijah selesai bicara, Muhammad bin ‘Andullah masuk menemui Khadijah dan memberitahunya dengan kata lembut dan sedikit cepat tentang perjalanannya ke Syam dan juga tentang untung yang berlipat yang tidak pernah Khadijah peroleh sebelumnya.”

¹¹⁴Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 250

¹¹⁵Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 227

Iya juga tertutup dan lebih memilih untuk menyendiri dan tidak bergabung dengan pemuda-pemuda Quraisy yang sebaya dengannya. Ia menjauhi hal-hal aneh dan tak berguna yang dilakukan oleh pemuda Quraisy. العزلة (al-'azlata) kesendirian, Menggambarkan Muhammad yang cenderung menyendiri dan tidak bergabung dengan teman-teman sebaya dari kalangan Quraisy dalam kegembiraan atau kesenangan yang mereka lakukan.

إِنَّ هَذَا الْفَتَى عَلَى حَدَاثَةٍ سِنَّةٍ شَدِيدٍ إِلَى الْعَزَلَةِ، لَا يُشَارِكُ أَثْرَابَهُ مِنْ فِتْيَانِ قُرَيْشٍ
فِيمَا يَأْخُذُونَ فِيهِ مِنْ فَرَحٍ أَوْ مَرَحٍ، وَفِيمَا يَدْفَعُونَ إِلَيْهِ مِنْ عَبَثٍ أَوْ مَجُونٍ! وَإِنَّمَا
يُلْقَى النَّاسُ بِوَجْهِهِ مُشْرِقٍ دَائِمًا، مُبْتَهَجًا دَائِمًا، وَلَكِنَّهُ هَادِيٌّ مُطْمَئِنٌّ، مَا يَزْهِيهِ
رِضًا، وَلَا يُخْرِجُهُ عَنْ طُورِهِ سَخَطٌ¹¹⁶

“pemuda itu (Muhammad) di usia mudanya sangat gemar menyendiri. Dia tidak bergabung dengan pemuda-pemuda Quraisy yang sebaya dengannya yang sering bersenang-senang dan melakukan hal-hal aneh dan tak berguna! Dia berjumpa dengan orang lain dengan wajah yang bercahaya, bahagia, tanpa rasa emosi, tenang dan juga lapang dada.”

Selain lemah lembut dan tertutup, dia juga memiliki sikap yang tenang dalam berinteraksi dengan orang lain. Saat menjawab pertanyaan, suaranya tenang dan lembut, tanpa emosi yang berlebihan. Ia tidak terpengaruh oleh pujian atau pengakuan dari orang lain. Sikap tenang ini mencerminkan kedewasaan dan keteduhan dalam dirinya. هَادِيٌّ (hadi'in) tenang, ini menggambarkan bahwa ketika Muhammad menjawab, suaranya tenang dan tidak terdengar seperti apa pun yang pernah didengar sebelumnya. Hal ini menunjukkan sikapnya yang tenang dan terkendali.

¹¹⁶Taha Husain, 'Ala Hamisyi as Sirah, h. 231

فَإِذَا مُحَمَّدٌ يَجِيبُهُ فِي صَوْتٍ هَادِيٍّ مَا سَمِعْتُ قَطُّ شَيْئًا يُشْبِهُهُ عَدُوْبَهُ وَلَيْنًا: «مَا حَلَفْتُ بِهِمَا قَطُّ، وَإِنِّي لَأَمُرُّ بِهِمَا فَأَعْرِضُ عَنْهُمَا»¹¹⁷

“Di kala Muhammad menjawabnya dengan nada yang tenang, aku hanya mendengar sesuatu yang sangat halus dan berkesan: aku tidak bersumpah atas nama Laata dan ‘Uzza. Au akan menghindari mereka berdua.”

3. Tokoh Maysara

Maysarah seorang yang bekerja keras dan penuh perhatian dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi Muhammad. Dia dengan sengaja menyiapkan tempat tidur dan memberitahukan Muhammad untuk beristirahat, namun melihat bahwa Muhammad tidak tidur iya kembali lagi dan akan tidur. *أَسْهَرُ* (*asahiru*) mengawasi, Maysarah yang bekerja keras, penuh perhatian, dan gigih dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi dan memenuhi kebutuhan Muhammad.

وَأَسْهَرُ أَنَا عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا أَوْصَيْتَنِي، فَأُهَيِّئُ لَهُ مَضْجَعَهُ، وَأَسْعَى إِلَيْهِ مَرَّةً وَمَرَّةً، لِأَدْعُوهُ إِلَى الرَّاحَةِ وَأَحْرِضُهُ عَلَى النَّوْمِ، وَلَكِنِّي أَرَاهُ جَالِسًا مَكَانَهُ لَا يَزْتَاخُ وَلَا يَتَحَوَّلُ، وَقَدْ رَفَعَ وَجْهَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَأَعْرَقَ فِي صَمْتٍ مُتَّصِلٍ كَأَنَّمَا كَانَ يَفْكُرُ فِي أَمْرٍ عَظِيمٍ، أَوْ يُدَبِّرُ فِي نَفْسِهِ شُؤُونًَا ذَاتَ بَالٍ¹¹⁸

“Dan aku mengawasi Muhammad seperti yang telah engkau perintahkan kepadaku, jadi aku menyiapkan tempat tidurnya untuknya, dan aku mencarinya dan lagi, Untuk mengundangnya beristirahat dan mengingatkannya untuk tidur, tetapi saya melihatnya duduk di tempatnya, tidak bersenang-senang atau berbalik, dia mengangkat wajahnya ke langit, dan jatuh ke dalam keheningan terus menerus seolah-olah memikirkan sesuatu yang hebat, atau dia mengatur urusan kita dalam dirinya sendiri”

4. Tokoh Abu Thalib

¹¹⁷Taha Husain, ‘*Ala Hamisyi as Sirah*, h. 246

¹¹⁸Taha Husain, ‘*Ala Hamisyi as Sirah*, h. 241

Abu Thalib sangat mencintai keponakannya, Abu Thalib memiliki rasa cinta yang sangat besar terhadap keponakannya, iya adalah sosok yang penuh kasih sayang dan setia terhadap Nabi Muhammad, dan menunjukkan dukungan dan perlindungan yang diberikannya dalam menjalankan misi kenabiannya. Kata-kata *مُسْرِفٌ فِي حُبِّ* (*musrifun fi hubbi*) menunjukkan bahwa cinta Abu Thalib terhadap Nabi Muhammad melebihi batas biasa, menggambarkan kasih sayang yang mendalam dan penuh perhatian.

مَا نَرَى إِلَّا أَنَّ أَبَا طَالِبٍ مُسْرِفٌ فِي حُبِّ ابْنِ أَخِيهِ¹¹⁹

“Kami hanya melihat bahwa Abu Talib sangat mencintai keponakannya, ...”

5. Karakter Nestorius

Nestorius adalah tokoh yang berbicara dengan cara ramah dan menyapa dengan senyuman. Dia menunjukkan sikap ramah dan akrab terhadap orang yang dia ajak bicara.

قَالَ "نَسْطُورٌ" بِاسْمِهَا وَقَدْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي: "أَتَذْكُرُ أَنَّكَ رَأَيْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةَ
عَامَ أَوَّلِ؟¹²⁰

Nestorius berkata sambil tersenyum dan meletakkan tangannya di pundak saya: "Apakah Anda ingat bahwa Anda melihat pohon ini di tahun pertama?"

6. Tokoh Waraqah bin Naufal

Tokoh Waraqah bin Naufal yang dikenal karena sifatnya yang teguh dalam kejujuran. Kata-kata *حَازِمًا عَازِمًا* menunjukkan bahwa Waraqah memiliki ketegasan dan tekad yang kuat dalam menjalankan prinsip-prinsip kejujurannya. Dia tidak mudah tergoyahkan atau terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal. Selain itu, dia juga dijuluki sebagai orang yang tulus dan dapat dipercaya dalam sikap dan

¹¹⁹Taha Husain, ‘*Ala Hamisyi as Sirah*, h. 230

¹²⁰Taha Husain, ‘*Ala Hamisyi as Sirah*, h. 244

perbuatannya. Sifat-sifat tersebut menjadikan Waraqah sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh orang-orang di sekitarnya.

وَكَانَ وَرَقَةُ بْنُ نُوفَلٍ حَازِمًا عَازِمًا رَجُلًا صَدِيقًا!¹²¹

“Waraqah bin Naufal tegas, bertekad, dan orang yang tulus!”

7. Tokoh pemuda-pemuda Quraisy

Teks ini menggambarkan sifat atau sikap sekelompok pemuda Quraisy yang berbeda dengan seorang individu. Pemuda-pemuda Quraisy ini terlibat dalam perilaku yang dianggap tidak bermanfaat, sia-sia, dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Mereka sering bersenang-senang dan melakukan kegiatan yang dianggap aneh atau tak berguna.

لَا يُشَارِكُ أَثْرَابَهُ مِنْ فِتْيَانِ قُرَيْشٍ فِيمَا يَأْخُذُونَ فِيهِ مِنْ فَرَحٍ أَوْ مَرَحٍ، وَفِيمَا يُدْفَعُونَ إِلَيْهِ مِنْ عَبَثٍ أَوْ مَجْوَنٍ!¹²²

“...Dia tidak bergabung dengan pemuda-pemuda Quraisy yang sebaya dengannya yang sering bersenang-senang dan melakukan hal-hal aneh dan tak berguna!”

¹²¹Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 246

¹²²Taha Husain, ‘Ala Hamisyi as Sirah, h. 231

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara mendalam tentang unsur intrinsik dan karakter dalam cerpen Ra'il al-Ghanam melalui unsur intrinsik dengan menggunakan referensi yang cukup banyak memberikan informasi tentang cerpen ini maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam cerpen Ra'il al-Ghanam peneliti menemukan lima (5) unsur intrinsik yang terkandung didalamnya, adapun unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu: tema, dari unsur tema sesuai dengan judul Ra'il al-Ghanam yang diceritakan tentang tokoh utamanya, Muhammad mengembala kambing/domba. Tokoh dan penokohan dalam cerpen ini terdapat 7 tokoh dengan karakter berbeda-beda dan setiap tokoh memiliki kedudukan dan peran. Dialog antara Muhammad dan Khadijah, Khadijah dan Maysara, Maysarah dan Nestorius. Peristiwa dan alur, ada beberapa peristiwa dan alur seperti dua orang malaikat yang meneduhi Muhammad dari terik matahari dan Muhammad duduk dibawah pohon dan tiada yang berteduh dibawah pohon itu kecuali seorang nabi. Latar dan pelataran dalam cerpen ini terdapat latar tempat, waktu, latar sosial. Adapun latar tempat dan waktu padang rumput, perjalanan. Dan latar sosial kota Mekkah dan Syam.
2. Dalam cerpen Ra'il al-Ghanam peneliti menemukan tujuh (7) tokoh beserta karakter yang berbeda-beda, adapun karakter tokoh tersebut yaitu: Khadijah binti Khuwaylid mempunyai karakter tegas, Muhammad memiliki tiga karakter yaitu lemah lembut, tertutup, tenang, maysarah memiliki karakter pekerja keras,

karakter Abu Tholib adalah penyayang, Nestorius memiliki karakter ramah, dan Waraqah bin Naufal teguh dalam kejujuran.

B. Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti cerpen Ra'il al-Ghanam karya Thaha Husein, agar mencoba mengembangkan penelitian dengan menerapkan metode penelitian yang berbeda untuk menjajaki pendekatan lain guna memperluas pemahaman tentang karya tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Abnisa, Almaydza Pratama, *Riwayat al Wa'du al-Haq Li Toha Husain Dirasah Tahliliyah Binyawiyah Takwiniyah*. Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.
- Alfian, R. *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014.
- Alfin, J. *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Surabaya: UIN SA Press, Cetakan Pertama), 2014.
- al-Ma'ruf, Ali Imran. dan Farida Nugrahani, *Pengkajian sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV.DJiwa Amarta, Cetakan Pertama). 2017.
- Andry, Mohd. Harun, and Sa'adiyah, "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur," *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No.3 (2018).
- Apri Kartikasari HS dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan*, (Jawa Timur: CV. AE Meda Grafika, Cetakan Pertama). 2018.
- Barsihannor, A. *Pemikiran Taha Husain*. al-Hikmah: Journal for Religious Studies, Vol, 15. No,1. (UIN Alauddin Makassar). 2014.
- Darma, B. *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Buku Kompas), 2019.
- Efendi, A. N. *Kritik Sastra, Pengantar Tori, Kritik, dan Pembelajarannya*, (Bojonegoro: Madza Media, Cetakan Pertama). 2020.
- Futaqi, Mirza Syauqi, And Tazkiyyatul Amanah, *Kenabian Di Dalam Cerpen Ra'I Al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce*. Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, (Vol.7, No.1, Juni 2021; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Haqiqi, R. *Al-Waqa'i Al-Ijtima'iyah Fi Riwayah Ma Wara'a Al-Nahru Li Thaha Husain (Dirasah Ijtima'iyah Adabiyah)*. Skripsi, Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2016.
- Hartati, M. *Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak*. *Jurnal Edukasi*, Vol.15, No.1 (2017).
- Hermawan Sigit dan Amrullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang: Media Nusa Creative, Cetakan Pertama), 2016.

- Idhoofiyatul dan Mahabbatul Camalia, *Bahasa Indoneisa*, (Cianjur jagakarsa Jakarta Selatan, Cmedia Imprint Pustaka), 2017.
- Indri Aisyah and Abdurrahman Abdurrahman, Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas Ix Smp Negeri 21 Padang,” *Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol.8, No.3, 2019.
- Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*,(Jakarta: Pustaka Azzam), 2010.
- Juand A.*Bahasa Indonesia*, (Jakarta Selatan: Cmedia Imprint Kawan Pustaka, Cetakan Pertama). 2007.
- Juwati dan Syaiful Abid, *Teori Sastra*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, Cetakan Pertama), 2019.
- Kamil,S.*Teori Kritik Sastra Arab*, (Jakarta: PT Raja GrafindoI, Cetakan Pertama), 2009.
- Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Jawa Tengah: ALPRIN), 2019.
- Maryam B.Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, Cetakan Petama), 2019.
- Mas’ud Kharsan A. Qohar. dkk. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Bandung: Bintang Pelajar), 2004.
- Muhamad, D.*Analisis Penokohan Pada Tokoh Wisanggeni Secara Analitis Dan Dramatik Dalam Cerita Pendek Berjudul “Honor Cerita Pendek” Karya Hasta Indriyana*, Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1, No.4, 2018.
- Muzakki, A. *Pengantar Teori Sastra Arab*. (Malang: UIN Maliki Press). 2011.
- Nurgiantoro, B. ”*Pengkjian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cetakan Pertama), 2018.
- Purba dan Antilan. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Medan: USUpres), 2010.
- Rachmat Djoko Pradobo, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya), 2003.
- Ramadhan, M.*Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), Cetakan Pertama), 2021.
- Retno Purwandi,S.dan Qoni’ah, *Buku Pintar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Grup Relasi Media, Cetakan Pertama), 2015.
- Rismawati, *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*, (Darussalam: Bina Karya Akademika, Cetakan Pertama), 2017.

- Rohmatin,A.*Analisis Intrinsik Novel Assalamu'alaikum Hawa yang tersembunyi karya heri satriawan dan hubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia*, FBS: Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 2019.
- Rokhmansyah, A.*Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu). 2014.
- Sa'diyah,A.2017. *al Qissah al Qasirah Ra'i al Ghanam Li Taha Husayn (Dirasah Tahliliyah Binayawiyah Sardiyah Li Greimas)*. Skripsi, Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga.
- Sehardi, Y.*Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: ombak), 2014.
- Sri Hapsi Wijayanti, *Bahasa Indonesia Penulis dan Penyajian Karya Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cetakan Pertama), 2013.
- Suarta, M.dan Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pres, Cetakan Pertama), 2014.
- Sugono, D.*Ensiklopedi Sastra Indonesia Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya), 2004.
- Syahfitri,D.*Teori Sastra Konsep dan Metode.*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, Cetakan Pertama), 2018.
- Syauqi,M. Tazkiyyatul Amanah, *Kenabian di Dalam Cerpen Ra'i al-Ghanam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotik Charles Sandres Pierce*. Diwan:jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol.7, No.1, Juni 2021; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Taha Husain, “ ‘Ala Hamisyi as Sirah ”. (Kairo: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan), 2012
- Tersiana,A. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia). 2018.
- Tian Eka Febrian, *Analisis Intrinsik (Tokoh, Aur, dan Latar) Menggunakan Pendekatan Sainifik Pada Novel 9 Summer 10 Autumns Karya Iwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II*, FKIP : Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, 2018.
- Wahya dan Ernawati Waridah,S, *Buku Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, Cetakan Pertama), 2017.
- Wicaksono,A. et al., eds., *Antara Fakta dan Realita*. (Indonesia: Garudhawaca). 2021.
- Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novellet*, (Jawa Barat, Guepedia, Cetakan Pertama), 2022.



LAMPIRAN

PAREPARE

-Lampiran Cerpen Penelitian



طه حسين

على هامش السيرة

طه حسين

رقم إيداع ٢٠١٤/٥٤٥٦

تدمك: ٩٧٨ ٩٧٧ ٧١٩ ٧٣٩ ٧

مؤسسة هنداوي للتعليم والثقافة

جميع الحقوق محفوظة للناشر مؤسسة هنداوي للتعليم والثقافة

المشهرة برقم ٨٨٦٢ بتاريخ ٢٦/٨/٢٠١٢

إن مؤسسة هنداوي للتعليم والثقافة غير مسئولة عن آراء المؤلف وأفكاره

وإنما يعبر الكتاب عن آراء مؤلفه

٥٤ عمارات الفتح، حي السفارات، مدينة نصر ١١٤٧١، القاهرة

جمهورية مصر العربية

تليفون: ٢٠٢ ٢٢٧٠٦٣٥٢ + فاكس: ٢٠٢ ٣٥٣٦٥٨٥٣ +

البريد الإلكتروني: hindawi@hindawi.org

الموقع الإلكتروني: http://www.hindawi.org

تصميم الغلاف: إيهاب سالم.

يمنع نسخ أو استعمال أي جزء من هذا الكتاب بأية وسيلة تصويرية أو إلكترونية أو ميكانيكية، ويشمل ذلك التصوير الفوتوغرافي والتسجيل على أشرطة أو أقراص مضغوطة أو استخدام أية وسيلة نشر أخرى، بما في ذلك حفظ المعلومات واسترجاعها، دون إذن خطي من الناشر.

Cover Artwork and Design Copyright © 2014 Hindawi

Foundation for Education and Culture.

Copyright © Taha Hussein 1943.

All rights reserved.

المحتويات

٧	مقدمة
١٣	الكتاب الأول
١٥	١- حفر زمزم
٢٣	٢- التحكيم
٣١	٣- الفداء
٣٩	٤- الإغراء
٥١	٥- البين
٥٩	٦- القضاء
٦٩	٧- الرِّدَّة
٧٥	٨- الطاغية
٨١	٩- البشير
٩٧	١٠- راهب الإسكندرية
١١٥	١١- اليتيم
١٢٣	١٢- الحاضنة
١٣١	١٣- المراضع
١٤١	١٤- البر
١٤٧	الكتاب الثاني
١٤٩	١- الفيلسوف الحائر

على هامش السيرة

٢٢٧	٢- راعي الغنم
٢٥١	٣- حديث باخوم
٢٦٣	٤- صاحب الحان
٢٧٧	٥- نادي الشياطين
	الكتاب الثالث
٢٨٣	١- صريع الحسد
٢٨٥	٢- سيد الشهداء
٣٤٣	٣- ذو الجناحين
٣٥١	٤- حديث عدّاس
٣٥٩	٥- مصعب بن عمير
٣٦٧	٦- طريد اليأس
٣٧٣	٧- نزيل حمص
٣٨١	٨- الوفاء المر
٣٨٩	٩- طبيب النفوس
٣٩٧	١٠- شوق الحبيب إلى الحبيب
٤٠٥	١١- القلب الرحيم
٤١٣	

-Lampiran Cerpen Ra'il al-Ghanam

هَذَا وَاللَّهِ نَبِيٌّ تَجِدُهُ أَحْبَابُنَا مُنْعَوْتًا فِي كُتُبِهِمْ

وَمَا أَشَدَّ مَا كَانَتْ خَدِيجَةُ تَأَلَّمُ حِينَ تَعْرِفُ أَنَّ خَرِي قُرَيْشٍ كُلُّهَا يَحْتَاجُ إِلَى أَنْ يِرَاعَى الْعَمَمُ
لِقَوْمِهِ بِأَجْيَادٍ

فَإِذَا مُحَمَّدٌ يَجِيبُهُ فِي صَوْتٍ هَادِيٍّ مَا سَمِعَتْ قَطُّ شَيْئًا يُشْبِهُهُ عَدُوْبَةً وَلَيْئًا: «مَا حَلَفْتُ بِهِمَا
قَطُّ، وَإِنِّي لَأَمْرٌ بِهِمَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمَا

إِنَّ هَذَا الْفَتَى عَلَى حَدَاثَةِ سِنِّهِ شَدِيدٌ إِلَى الْعَزَلَةِ

قَالَتْ: وَيُحْكَنُ! لَقَدْ رَأَيْتُهُ وَسَمِعْتُهُ، وَعَلِمْتُنَّ أَنَّهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ذَلِكَ الَّذِي كَانَ يِرَاعَى
لِقَوْمِهِ الْعَمَمَ بِالْقُرَارِيطِ فِي أَجْيَادٍ

قُلْنَ: "لَقَدْ رَأَيْنَا مُحَمَّدًا غَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْعَمَمَ أَمَامَهُ مَاضِيًّا بِهَا إِلَى مَرَاعِيهَا،
وَرَأَيْنَاهُ غَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْعَمَمَ عَائِدًا بِهَا إِلَى حَطَائِرِهَا

قَالَتْ خَدِيجَةُ: "لَئِنْ كُنْتُ رَفِيعَةَ الْمَكَانَةِ فِي قَوْمِي فَمَا مَكَانَةُ مُحَمَّدٍ مِنْ قُرَيْشٍ دُونَ
مَكَاتِي، وَإِنَّا لَنَنْتَهِي جَمِيعًا إِلَى قُصِيِّ

قَالُوا: "كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ أَنْ تَرِي مَا رَأَيْتِ الْآنَ

قَالَتْ: "سَتَرِينَ مَا أَنَا فَاعِلَةٌ، وَلَكِنْ أَنْ تَعْرِفِينَ أَوْ تَنْكُرِينَ، وَأَنْ تَرْضَيْنِي أَوْ تَغْضِبِينَ
قَالُوا: "مَا يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَنْكُرَ أَوْ نَغْضَبَ وَقَدْ رَأَيْنَا مَا رَأَيْنَا

قَالَ مَيْسِرَةٌ وَقَدْ دَعَاهُ صَوْتُ مَوْلَاتِهِ مِنْ بَعْدِ، فَهُوَ حَائِرٌ مَرْتَبِكُ: "كَلَّا يَا مَوْلَاتِي!
لَقَدْ قَصَصْتُ عَلَيْكَ مِنْ أَمْرِ التِّجَارَةِ كُلِّ شَيْءٍ

قَالَتْ حَدِيجَةُ: "هُوَ ذَلِكَ! فَمَا قِيَامُكَ إِذَا فِي مَكَانِكَ؟ وَمَا اضْطِرَابُ عَيْنَيْكَ وَمَا
شُرُودُ خَوَاطِرِكَ؟

قَالَ مَيْسِرَةٌ: «فَإِنَّ لِهَذِهِ الرَّحْلَةَ أَنْبَاءَ أُخْرَى مَا أَدْرِي أَيُّهُمَا مَوْلَاتِي أَنْ تَعْرِفَهَا!

قالت خديجة: «وما ذلك؟

قَالَ مَيْسِرَةٌ: "هُوَ أَمْرٌ ابْنِ عَمِّكَ هَذَا الَّذِي وَكَلْتُ إِلَيْهِ تِجَارَتَكَ، وَأَنْبَتُهُ عَنْكَ فِي
مَالِكَ، وَأَمَرْتَنِي أَنْ أَكُونَ لَهُ خَادِمًا، وَعَلَيْهِ حَفِيطًا

قَالَتْ حَدِيجَةُ: "فَمَا بَالُهُ؟

قَالَ مَيْسِرَةٌ: "إِنَّكَ لَتَسْأَلِينِي عَنْ ذَلِكَ فِي هُدُوءٍ لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أُجِيبَكَ بِمِثْلِهِ يَا مَوْلَاتِي.
وَإِنِّي لِأَخْشَى أَنْ تَسْمَعِي جَوَابِي فَتَنْطَلِقَ بِي الطَّنُونُ، وَتَتَهَمِينِي بِالْجُنُونِ، كَمَا ظَنَّ بِي عَيْرُكَ
الطَّنُونُ، وَكَمَا اتَّهَمَنِي عَيْرُكَ بِالْجُنُونِ

فَقَالَتْ حَدِيجَةُ: "قَدْ أَطَلْتُ! فَأُقِصِّ إِلَيَّ بِحَدِيثِكَ، وَلَا تَسْرِفْ فِي هَذَا الْكَلَامِ الَّذِي
لَا يُعْنِي

قَالَ مَيْسِرَةٌ: "فَإِنِّي لَا أَدْرِي كَيْفَ أَبْدَأُ مَعَكَ هَذَا الْحَدِيثَ

قَالَتْ حَدِيثَهُ: «حَسْبَكَ! فَإِذَا حَدِيثَكَ مِنْ حَيْثُ شِئْتَ أَنْ تَبْدَأَهُ، وَلَكِنْ امْضِ فِي عَرِّي هَذَا اللَّعْوِ»

قال ميسرة: «الآنَ قَدْ عَرَفْتُ!» ثُمَّ أَخَذَ يَتَحَدَّثُ إِلَى مَوْلَاتِهِ بِبُطْءٍ كَأَنَّهُ يَرَى حَقَائِقَ مَا يَقُصُّ عَلَى سَيِّدَتِهِ مِنَ الْأَنْبَاءِ

قالت خديجة: وَمَا ذَاكَ؟

قال ميسرة: ولكني أفوم الليل كله غريباً بعيداً من ابن عمك هذا الذي لا يرحم مجلسه ولا يتحول عنه، ولا يدوق من النوم إلا إغفاءة لا تطول. فلما أسفر الصبح استأنفنا الرحال، وإذا ابن عمك أعظمتنا قوة، وأشدنا نشاطاً، لا يظهر عليه جهد السفر، ولا مشقة هذا السهر المتصل

مَنْ هُوَ؟ فَمَا أَكَادُ أَذْكَرُ اسْمَهُ حَتَّى يَسْأَلَنِي: أَفِي عَيْنَيْهِ حُمْرَةٌ لَا تَفَارُقُهَا؟ فَمَا أَكَادُ أَجِيبُهُ أَنْ نَعَمْ، حَتَّى يَنْظُرَ إِلَيَّ مُشْرِقَ الْوَجْهِ وَيَقُولُ لِي مُبْتَهِجًا لَا يَكَادُ يَمْلِكُ نَفْسَهُ مِنَ الْفَرَحِ: إِنَّهُ لِنَبِيِّ هَذِهِ الْأُمَّةِ؛ فَمَا جَلَسَ قَطُّ تَحْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا نَبِيٌّ

فَأَنَا أَسْأَلُهُ صَاحِكًا: مَا عَلِمَكَ بِذَلِكَ؟ شَجَرَةٌ قَائِمَةٌ مُنْذُ عَهْدٍ قَرِيبٍ أَوْ بَعِيدٍ قَدْ امْتَدَّتْ عُصُونُهَا، فَأَطَلَّتْ جَانِبًا مِنَ الْأَرْضِ. فَمَا أَكْثَرَ الَّذِينَ يَأْوُونَ إِلَيْهَا، وَيَسْتَظِلُّونَ بِهَا إِذَا اشْتَدَّتْ حَرَارَةُ الشَّمْسِ

قال "سطور" بإسماً وقد وضع يده على كفي: "أتذكر أنك رأيت هذه الشجرة عام أول؟"

قُلْتُ: "مَا أَدْرِي، وَمَا أَكْثَرَ مَا رَأَيْتُ مِنَ الشَّجَرِ، وَمَا أَنَا بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ أَحْصِيَ مِنْهَا كُلَّ مَا رَأَيْتُ"

قَالَ "سَطُورُ": "أَتَذَكَّرُ أَنَّكَ رَأَيْتَهَا حِينَ أَقْبَلْتَ عَلَى بَصْرِي مَعَ الصَّبَاحِ؟

"قُلْتُ: "مَا أَدْرِي! وَلَكِنِّي رَأَيْتَهَا حِينَ أَوَى إِلَيْهَا سَيِّدِي

قَالَ "سَطُورُ": "فَإِذَا انْطَلَقْتَ مَعَ سَيِّدِكَ إِلَى السُّوقِ لِتُعْرَضًا تِجَارَتِكُمَا، فَتَخَلَّفَ عَنْهُ وَعَدَّ إِلَى مَكَانِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ؛ فَإِنْ رَأَيْتَهَا حَيْثُ تَرَاهَا الْآنَ فَاعْلَمْ أَنِّي لَمْ أَصْدِقْكَ الْحَدِيثَ، وَإِنْ لَمْ تَرَهَا فَهَذَا تَأْوِيلُ مَا قُلْتُ لَكَ."

وَقَالَ: "وَمَعَ ذَلِكَ فَمَا لَكَ لَا تَسْأَلُ رِفَاقَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْعُرِيِّ عَلَى هَذِهِ الشَّجَرَةِ! فَمَا رَأَيْتَهَا مِنْهُمْ أَحَدًا، وَمَا يَرَاهَا الْآنَ مِنْهُمْ أَحَدًا"

قُلْتُ: "لَا وَاللَّهِ، لَا أَسْأَلُهُمْ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَ الَّذِي لَقِيتُهُ مِنْهُمْ فِي اثْنَاءِ الطَّرِيقِ

قَالَ "سَطُورُ" وَهُوَ يَضْحَكُ: "وَالَّذِي سَتَلِقَاهُ مِنْهُمْ فِي اثْنَاءِ الثَّقَلِ. إِنَّ لِصَاحِبِكَ هَذَا لَشَخْصِينَ مُوَكَّلَيْنِ بِهِ يَطَّلِلَانِ عَلَيْهِ إِذَا اشْتَدَّتِ الْهَاجِرَةُ

قُلْتُ: "وَتَعْلَمُ ذَلِكَ؟"

قَالَ: "لَمْ أَسْتَكْشِفْهُ يَا بَنِي، وَلَكِنِّي أَجِدُهُ عِنْدَنَا فِي الْكُتُبِ، وَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنْ أَحْبَابِنَا وَرُهْبَانِنَا. فَارْغُ إِلَى سَيِّدِكَ، وَأَخْلِصْ لَهُ الْحُبَّ، وَأَصْدُقْ فِي الْعُنَايَةِ بِهِ. فَإِنِّي لَوَدُّ لِي أَنْ

يَكُونُ لِي قُدْرَانٌ أَقْوَمَ مَقَامِكَ. وَلَكِنَّ الْحُكْمَةَ بِالْعَتَّةِ، وَاللَّهُ يَدَيِّرُ الْأَمْرَ وَيُجْرِيهِ كَمَا يَرِيدُ لَا كَمَا نُرِيدُ

قُلْتُ: وَقَدْ كُذِّبْتُ أَطْرِي فَرَحًا: «لَأُسْرِعَنَّ إِلَى مُحَمَّدٍ فَلَا تُبَيِّنَنَّهُ بِمَا تَقُولُ

حَاوِلْ مَا شِئْتَ! فَكُنْ تَسْتَطِيعُ، وَلَنْ يَسْتَطِيعَ أَحَدٌ أَنْ يَتَحَدَّثَ إِلَى مُحَمَّدٍ مِنْهُ بِشَيْءٍ

فَيَقُولَ النَّصْرَانِيُّ لَهُ: «الْقَوْلُ قَوْلُكَ.» ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَيَّ فَيَهْمِسُ فِي أُذُنِي قَائِلًا: «هَذَا وَاللَّهِ نَبِيُّ تَجِدُهُ أَحْبَابَنَا مُنْعَوِّثًا فِي كُنُفِهِمْ

قَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ: "إِنَّ عِنْدِي أَنْبَاءً قَدْ أَهْمَتْنِي أَمْرَهَا، وَمَا أَرَى إِلَّا أَنَّهُ يَهْمُكَ كَمَا أَهْمَتْنِي، وَلَعَلَّهُ يَعْنِيكَ أَكْثَرَ مِمَّا عَنَانِي

قَالَ وَرَقَةُ: "وَمَا ذَاكَ؟"

قَالَتْ: "فَإِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي أُرْسَلْتُ فِي تِجَارَتِي هَذَا الْعَامَ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ."

قَالَ وَرَقَةُ: "نَعَمْ! وَقَدْ يَظْهَرُ أَنَّ شُؤُونًا عَرَبِيَّةً عُرِضَتْ لَهُ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ."

قَالَتْ خَدِيجَةُ: "أَوْعَلِمْتُ؟"

قَالَ وَرَقَةُ: "سَمِعْتُ مِنْ ذَلِكَ أَطْرَافًا؛ فَقَدْ كَانَ رِفَاقُهُ يَتَحَدَّثُونَ بِأَمْرِ مَيْسِرَةَ وَبِمَا كَانَ يَزْعُمُ لَهُمْ؛ وَمِنْهُمْ مَنْ يُظْهِرُ الْعَجَبَ لِذَلِكَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمَعُنُ فِي إِنْكَارِهِ. وَقَدْ سَأَلْتُ مَيْسِرَةَ، فَأَفْضَى إِلَيَّ بِحَدِيثِهِ كُلِّهِ، وَقَصَّ عَلَيَّ مَا سَمِعَ مِنْ "نَسْطُورِ".

قَالَتْ حَدِيحَةٌ: "فَإِنِّي أُبْنِيكَ بِأَنِّي رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَتْ مَيْسِرَةُ"

قَالَ وَرَقَةُ: "فَإِنِّي أَصَدَقُكَ وَأَصَدُقُ نِسَائِكَ، كَمَا صَدَقَتْ مَيْسِرَةُ حَتَّى سَمِعْتُ مِنْهُ هَذِهِ الْأَبْنَاءَ."

قالت خديجة:، "تصدقنا ولم تر مثل ما رأينا؟"

قَالَ: "نَعَمْ! لِأَنِّي أَنْتَظِرُ مِثْلَ هَذِهِ الْآيَاتِ مِنْ عَهْدِ بَعِيدٍ. وَمَا رَأَيْتُ رَاهِبًا وَلَا حَبْرًا مِنْ الَّذِينَ انْتَهَى إِلَيْهِمْ عِلْمُ الْكِتَابِ فِيمَا جِئْتُ مِنْ بِلَادِ الرُّومِ إِلَّا تَحَدَّثَ إِلَيَّ بِأَنَّ هَذِهِ الْقَرْيَةَ مُبْعَثُ نَبِيِّ يُخْرِجُ مِنْ أَهْلِهَا، وَبِأَنَّ زَمَانَهُ قَدْ أَظْلَمْنَا، وَبِأَنَّ بُشْرَاهُ قَدْ أَخَذَتْ تَظَهَّرَ وَيَقِفُ بَعْضُهَا إِثْرَ بَعْضٍ"

قالت خديجة: «فأنت إذا ترى محمدًا شأنًا؟»

قال: «ما أشك في ذلك. ولكي لا أدري متى يكون هذا الشأن، وإني لأنتظره، وإني لأتعجله، وإني لأريد أن أتحدث إلى محمد فيه، فلا أجد إلى ذلك سبيلاً ما لقيته قط. فما هممت بالتحدث إليه في أمر الدين إلا انعقد لساني عن الحديث، وأنصرفت نفسي، عما كنت أريد أن ألقى إليه.

قالت خديجة: وما ذاك؟ وكيف تؤوله؟

قال: تَأْوِيلُهُ يَا ابْنَتَ عَمِّ أَنَّ اللَّهَ يُرِيدُ أَنْ يَسْتَأْثِرَ بِإِبْنَاءِ مُحَمَّدٍ بِمَا كُتِبَ لَهُ مِنْ كَرَامَةٍ، وَمَا هَيَّأَ لَهُ مِنْ أَمْرٍ عَظِيمٍ. وَهُوَ لَا يُرِيدُ أَنْ يُبَنِّئَهُ بِذَلِكَ إِلَّا حِينَ يَبْلُغُ الْكِتَابَ أَجَلَهُ، وَيُنْتَهِيَ الْأَمْرُ إِلَى إِبَانِهِ.

قالت خديجة: «فإني لا أفهم ظهور هذه البشائر والآيات لبعض الناس دون بعض، وأنجلأ هذه الحقائق والمعجزات لبعض القلوب دون بعض»

قال ورقة: «لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأُظْهِرَ هَذِهِ الْآيَاتِ لِلنَّاسِ جَمِيعًا

وَمَا أَرَى أَنَّكَ نَسِيتَ قِصَصَ عَبْدِ اللَّهِ. وَمَا أَشْكُ فِي أَنْ مَا يَحِيطُ بِمُحَمَّدٍ مِنْ غَرِيبِ الْأَمْرِ قَدْ انْتَهَى إِلَيْكَ كُلُّهُ أَوْ أَكْثَرُهُ. أَفَرَأَيْتَ أُسْرَةَ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ اجْتَمَعَ لَهَا مِثْلَ مَا اجْتَمَعَ لِأَلِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَاللَّهُ بِهَا مَا أَلَمَ بِأَلِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟

قالت خديجة: «لا! واني في ذلك لكثيرة التفكر، أعجب ببعضه، وأرثي لبعضه، وأفف من بعضه حائرة بين الإعجاب والرتاء».

قالت ورقة: «وَكذلك أَكْثَرُ النَّاسِ يَا ابْنَتَ عَمِّ، يَرَوْنَ وَيَعْجَبُونَ، ثُمَّ يَنْسَوْنَ أَكْثَرَهُمْ، وَلَا يَذْكُرُ مِنْهُمْ إِلَّا الْأَقْلُونَ.

فَلْتَرَ كَمَا يَرَى النَّاسُ، وَلْتَعْجَبْ كَمَا يَعْجَبُونَ، وَلَكِنْ لَتَجْتَهِدْ فِي الْأَنْسَى؛ فَإِنَّ الذِّكْرَى قَدْ تُنْفَعُ فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ، وَهِيَ بَعْدَ الْخِصْلَةِ الَّتِي تَمِيزُ الْقَلْبَ الْكَرِيمَ.

وَلَكِنْ خَدِيجَةَ اسْتَبَقَتْهُ قَائِلَةً: «أَقِمِ فَإِنَّ حَدِيثِي لَمْ يَنْتَهَ.

قَالَ وَرَقَةُ: «أَقْدَمِي يَا ابْنَةَ عَمِّ عَلَى مَا تُدِيرِينَ فِي نَفْسِكِ، لَا تَحْجُمِي وَلَا تَتَرَدَّدِي! فَأَنْتِ أَسْعَدُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ، بَلْ أَسْعَدُ نِسَاءِ الْأَرْضِ إِنْ أَتَمَّ اللَّهُ لَكَ مَا تَتَمَنَّيْنَ.

قَالَتْ حَدِيْجَةُ بدهشةٍ: وَقَدْ عَلِمْتُ هَذَا أَيْضًا؟!

قَالَ وَرَقَةُ وَهُوَ يَهْضُ: عَمِّي مَسَاءً يَا ابْنَةَ عَمِّ، وَتَلَطَّفِي فِي تَدْبِيرِ أَمْرِكِ! فَإِنْ أَحْسِسْتِ التَّوْفِيقَ مَلَأْتُ حُبِّي فَأَذِينِي بِذَلِكَ! فَإِنِّي أَتَمَّتِي أَنْ تَكُونِ لِي يَدًا مَا فِي هَذَا الزَّوْجِ الَّذِي سَيَكُونُ لَهُ فِي حَيَاةِ النَّاسِ أَسْعَدُ الْأَثَرِ وَأَبْقَاهُ.

فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: «أَلَمْ يَبْلُغْكُمْ النَّبَأُ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ؟

قَالُوا: وَمَا ذَلِكَ؟

قَالَ: فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ذَلِكَ الَّذِي كَانَ يَزْعَمِي لَنَا الْعَمَّ بِالْقَرَارِيطِ إِلَى وَفْتٍ قَرِيبٍ، قَدْ تَزَوَّجَ مِنْ حَدِيْجَةَ بِنْتِ حُوَيْلِدِ بْنِ أَسَدٍ

إِنَّ لِصَاحِبِكَ هَذَا لَشَخْصِيْنِي مُوَكَّلِي بِهِ يَطْلِلَانِ عَلَيْهِ إِذَا اشْتَدَّتِ الْهَاجِرَةُ

وَأَبْصَرْتُ هَذَيْنِ الشَّخْصِيْنِ يَطْلِلَانِ عَلَى مُحَمَّدٍ حِينَ أَقْبَلَ عَلَيَّ مِنْذُ حِينٍ

تَرَيْنَ أَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ قَادِرًا عَلَى أَنْ يُبْقِيَ مُحَمَّدًا أُخْرَى الْهَاجِرَةَ دُونَ أَنْ يُرْسِلَ إِلَيْهِ هَذَيْنِ الْمَلَكَيْنِ يَطْلِلَانِ عَلَيْهِ؟

إِنَّهُ لِنَبِيِّ هَذِهِ الْأُمَّةِ؛ فَمَا جَلَسَ قَطُّ تَحْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا نَبِيٌّ

لَقَدْ رَأَيْنَا مُحَمَّدًا غَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْعَتَمَ أَمَامَهُ مَاضِيًّا بِهَا إِلَى مَرَاعِيهَا، وَرَأَيْنَاهُ غَرِيًّا مَرَّةً وَهُوَ يَدْفَعُ الْعَتَمَ أَمَامَهُ عَائِدًا بِهَا إِلَى حَطَائِرِهَا

وَهَذِهِ الْعُرَى تَهَيَّبُ لِلْخُرُوجِ مِنْ مَكَّةَ، وَهَذَا الْفَتَى يَهَيَّبُ لِلْخُرُوجِ مَعَهَا فِي قَوْمِهِ مِنْ قُرَيْشٍ

تَحَدَّثَ ابْنُ سَعْدٍ بِإِسْنَادِهِ: قَالَتْ نَفِيسَةُ بِنْتُ مَيْبَةَ: «كَانَتْ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ قُصَيِّ امْرَأَةً حَازِمَةً جَلِيدَةً شَرِيفَةً، مَعَ مَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَا مِنَ الْكُرَامَةِ وَالْحَرِيبِ، وَهِيَ يَوْمئِذٍ أَوْسَطُ قُرَيْشٍ نَسَبًا، وَأَعْظَمُهُمْ شَرَفًا، وَأَكْثَرُهُمْ مَالًا، وَكُلُّ قَوْمِهَا كَانَ حَرِيبًا عَلَى بَكَاحِهَا لَوْ قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ، قَدْ طَلَبُوهَا وَبَدَلُوا لَهَا الْأَمْوَالَ

وَمَا كَادَتْ تَتَمُّ حَدِيثُهَا حَتَّى كَانَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَدْ دَخَلَ عَلَيْهَا فَأَتَبَّأَهَا فِي لَفْظٍ عَذْبٍ سَرِيعٍ بِمَا كَانَ مِنْ رَحْلَتِهِ إِلَى الشَّامِ، وَبِمَا عَادَ بِهِ إِلَيْهَا مِنْ رِيحٍ مُضَاعَفٍ لَمْ تَكُنْ تَرْجُوهُ

إِنَّ هَذَا الْفَتَى عَلَى حَدَاثَةِ سِنِّهِ شَدِيدٌ إِلَى الْعَزَلَةِ، لَا يُشَارِكُ أَثْرَابَهُ مِنْ فِتْيَانِ قُرَيْشٍ فِيمَا يَأْخُذُونَ فِيهِ مِنْ فَرَحٍ أَوْ مَرَحٍ، وَفِيمَا يَدْفَعُونَ إِلَيْهِ مِنْ عَبَثٍ أَوْ مَجُونٍ! وَإِنَّمَا يُلْقَى النَّاسُ بِوَجْهِ مُشْرِقٍ دَائِمًا، مُبْتَهَجًا دَائِمًا، وَلَكِنَّهُ هَادِيٌّ مُطْمَئِنٌّ، مَا يَزْهِيهِ رِضًا، وَلَا يُجْرِجُهُ عَنْ طُورِهِ سَخَطًا

فَإِذَا مُحَمَّدٌ يَجِيبُهُ فِي صَوْتٍ هَادِيٍّ مَا سَمِعَتْ قَطُّ شَيْئًا يُشْبِهُهُ عُدُوْبَةً وَلَيْبًا: «مَا حَلَفْتُ بِهَا قَطُّ، وَإِنِّي لَأُمُرُ بِهِمَا فَأَعْرِضُ عَنْهُمَا

وَأَسْهَرُ أَنَا عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا أَوْصَيْتَنِي، فَأَهْيِي لَهُ مَضْجَعَهُ، وَأَسْعَى إِلَيْهِ مَرَّةً وَمَرَّةً، لِأَدْعُوهُ إِلَى الرَّاحَةِ وَأَحْرِضُهُ عَلَى النَّوْمِ، وَلَكِنِّي أَرَاهُ جَالِسًا مَكَانَهُ لَا يَزِتَاحُ وَلَا يَتَحَوَّلُ، وَقَدْ رَفَعَ وَجْهَهُ

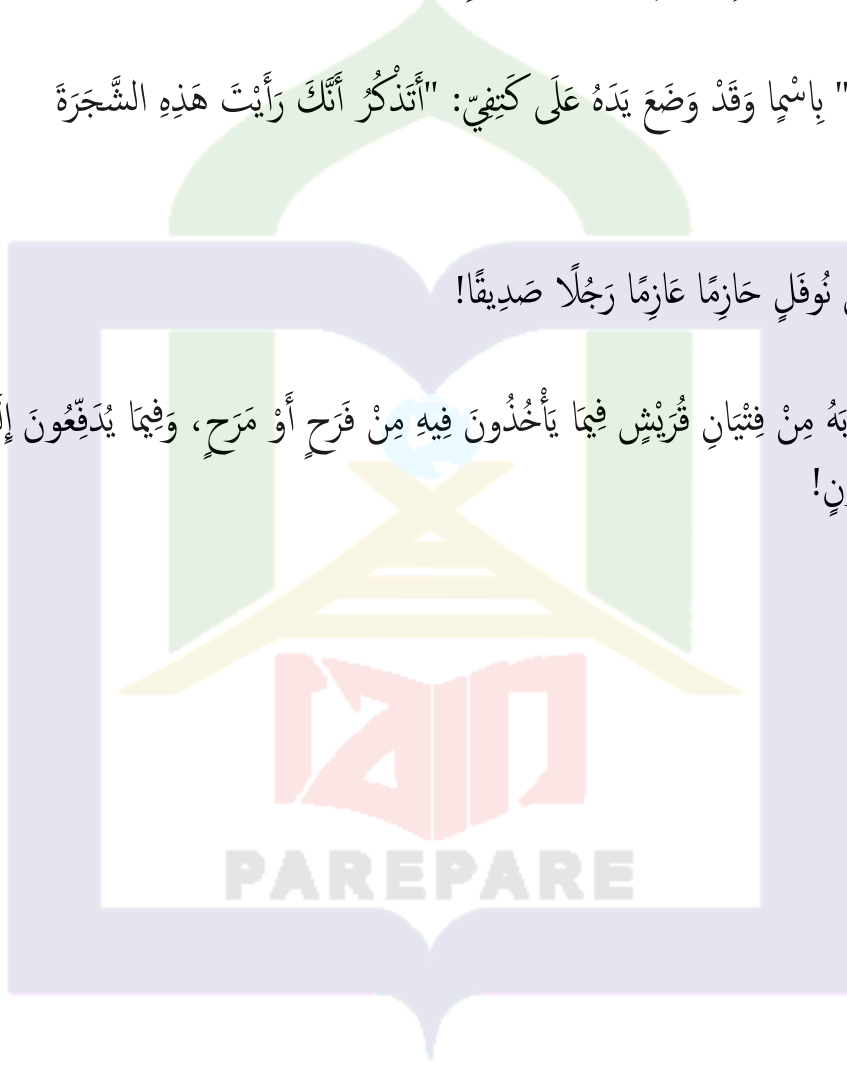
إِلَى السَّمَاءِ، وَأَعْرَقَ فِي صَمْتٍ مُتَّصِلٍ كَأَنَّكَ كَانَ يَفْكُرُ فِي أَمْرٍ عَظِيمٍ، أَوْ يُدَبِّرُ فِي نَفْسِهِ
شُؤْنًا ذَاتَ بَالٍ

مَا نَرَى إِلَّا أَنَّ أَبَا طَالِبٍ مُسْرِفٌ فِي حُبِّ ابْنِ أَخِيهِ

قَالَ "سَطُور" بِاسْمِهَا وَقَدْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي: "أَتَذَكُرُ أَنَّكَ رَأَيْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةَ
عَامَ أَوَّلِ؟

وَكَانَ وَرَقَتُهُ بِنُ نُوفَلٍ حَارِزًا عَارِزًا رَجُلًا صَدِيقًا!

لَا يُشَارِكُ أَثْرَابَهُ مِنْ فِتْيَانِ قُرَيْشٍ فِيمَا يَأْخُذُونَ فِيهِ مِنْ فَرَحٍ أَوْ مَرَحٍ، وَفِيمَا يَدْفَعُونَ إِلَيْهِ مِنْ
عَبَثٍ أَوْ مَجُونٍ!



BIODATA PENULIS



Samliana, lahir di Gandang Batu, Kabupaten Luwu pada tanggal 07Maret 1999. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Sabir dan Nurlina. Beralamat Desa Gandang Batu, DusunTabaro-baroe, Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu. Aktivitas sehari-hari menjalani perkuliahan. Prinsip hidup penulis adalah *Usahalah yang membentukmu, kamu akan menyesal suatu hari nanti jika kamu tidak melakukan yang terbaik sekarang, jangan berpikir ini terlambat.*

Penulis menempuh jenjang pendidikan di MIMuhammadiyah Jauh Pandang, Mts. Muhammadiyah Jauh Pandang, SMAN 1 PITUMPANUA/SMAN 6 WAJO dan lulus pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dan menyusun skripsi yang berjudul “**Thaha Husein dan Karyanya Ra’il al-Ghanam (Suatu Analisis Unsur Intrinsik)**”.